



**KELOMPOK SANTRI DALAM PENDIDIKAN
KEPESANTRENAN**

**(Studi di Pondok Pesantren Annajma Banaran Kecamatan
Gunungpati Kota Semarang)**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana

Pendidikan Sosiologi dan Antropologi

Oleh :

ALFI NADHIROH

3401416011

JURUSAN SOSIOLOGI ANTROPOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang
Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Selasa

Tanggal : 14 Juli 2020

Pembimbing Skripsi



Moh. Yasir Alimi, S.Ag., M.A., Ph.D

NIP. 197510162009121001

Mengetahui:

Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi



Asma Luthfi, S.Th.I., M.Hum.

NIP. 197805272008122001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Kamis

Tanggal : 23 Juli 2020

Penguji I



Dr.sceint.med. Fadly Husain, S.Sos., M.Si

NIP. 197701313008121001

Penguji II



Fulia Aji Gustaman, S.Pd, MA

NIP. 198601132014041001

Penguji III



Moh. Yasir Alimi, S.Ag., M.A., Ph.D

NIP. 197510162009121001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial



Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A

NIP. 196308021988031001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 14 Juli 2020



Alfi Nadhiroh

NIM. 3401416011

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- ❖ Sesekali melihat keatas agar bersemangat tetapi lebih baik selalu melihat kebawah agar senantiasa bersyukur (penulis)
- ❖ Ilmu tanpa amal hanya kebodohan yang diliputi kesombongan diri (penulis)
- ❖ Dunia cukup letakkan dalam tangan, akherat selalu tanamkan dalam hati (K.Hamim Jazuli)
- ❖ Kebahagiaan akan selalu ada jika hati diliputi rasa Syukur (penulis)
- ❖ Semangat selalu untuk mencapai keberkahan hidup (penulis)

PERSEMBAHAN

Karya ini penulis persembahkan kepada :

- ✚ Kedua orangtua, Bapak Nur Wahid dan Ibu Sus Wati, yang selalu memberikan do'a dan menjadi penyemangat untuk selalu menyelesaikan skripsi ini. Adik Saya Mishbahun Na'iim, Bulek, Paklek dan Simbah serta adik keponakan Zainal Abidin yang selalu menjadi *support system*
- ✚ Kiai Maulana Malik Ibrahim,S.Pd.I selaku pengasuh yang telah mengijinkan melaksanakan penelitian di Pondok Pesantren Annjama, beserta santriwan santriwati yang telah membantu.

- ✚ Teman teman seperjuangan jurusan Sosiologi dan Antropologi angkatan 2016, Rombel Pejuang Profesor khususnya semoga benar benar menjadi Professor di kemudian hari.
- ✚ Teman Seperbimbingan bapak Yasir yang menjadi penyemangat diri.
- ✚ Teman teman organisasi, khususnya Pramuka Wijaya yang menjadi tempat pengembangan diri. Khususnya Yuyu dan Etri, telah menemani memberi warna dan sejarah hidup di Padang.
- ✚ Temen temen kos Dian Ratna, khususnya mbak tini yang sudah menemani 4 tahun dikamar yang sama. Mbak Nada, Sri teman sejak Maba, Ainun, Meli teman sejak MAN dan menemani selama penelitian.
- ✚ Teman teman PPL MAN 1 Kota Semarang serta siswa siswi tahun ajaran 2019/2020 jurusan IPS dan Bahasa, terimakasih telah memberi warna baru dalam sebuah proses.
- ✚ Teman teman KKN di Desa Pacul Kecamatan Talang Kabupaten Tegal, terimakasih telah memberi makna akan kehidupan.
- ✚ Almamater UNNES Tercinta

SARI

Nadhiroh, Alfi. 2020. *Kelompok Santri dalam Pendidikan Kepesantrenan (Studi di Pondok Pesantren Annajma Banaran Gunungpati Kota Semarang)*. Skripsi, Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Moh Yasir Alimi, S.Ag., M.A., Ph.D. 130 Halaman.

Kata Kunci : Kelompok Sosial, Pondok Pesantren, Santri

Pondok pesantren merupakan salah satu jenis pendidikan nonformal. Dalam interaksi sosial antar santri di pondok pesantren Annajma membentuk hubungan sosial horizontal, yang terbagi atas beberapa kelompok santri. Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) mengetahui jenis kelompok santri (2) mengetahui sebab terjadinya pengelompokan jenis santri (3) mengetahui dampak dari adanya pengelompokan jenis santri.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Lokasi penelitian ini berada di pondok pesantren Annajma Banaran Gunungpati Kota Semarang. Informan utama ketua santri putra dan putri. Informan pendukung dalam penelitian ini adalah Kiai Maulana Malik Ibrahim, S.Pd.I selaku pengasuh pondok pesantren Annajma dan masing-masing kelompok santri yang mengikuti kegiatan mengaji di pondok pesantren Annajma. Penulis menggunakan konsep *membership group* dan *refrence group* dan teori struktural fungsional dari Robert King Merton untuk membedah jenis kelompok santri di pondok pesantren Annajma.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Santri merupakan siswa yang belajar di pondok pesantren Annajma, dikelompokkan menjadi tiga jenis yaitu (a) Santri kalong, merupakan *refrence group* yang hanya mengikuti kegiatan mengaji dan bertempat tinggal di indekos atau rumah. (b) Santri mukim merupakan *membership group* yang bertempat tinggal di asrama pondok pesantren (c) Santri ndalem merupakan jenis santri yang mengikuti ndalem atau rumah kiai. (2) Pengelompokan jenis santri yang ada di pondok pesantren Annajma terjadi atas dua faktor yaitu memiliki tujuan yang sama dan memiliki tempat tinggal yang sama. (3) Dampak dari adanya pengelompokan jenis santri yaitu memiliki dampak positif dan negatif.

Saran yang dapat penulis rekomendasikan dalam penelitian ini adalah (1) Bagi santri secara umum, diharapkan dapat menjunjung nilai persatuan dan kesantunan serta kebersamaan (2) Bagi pihak pesantren untuk memberikan kegiatan untuk menyatukan seluruh kelompok santri (3) pondok pesantren mengadakan forum evaluasi terbuka, agar seluruh kelompok santri diberi kesempatan untuk menyampaikan aspirasinya

ABSTRACT

Nadhiroh, Alfi. 2020. Santri Group in Islamic Boarding School Education (Study at Annajma Banaran Islamic Boarding School in Gunungpati, Semarang City). Final Project, Department of Sociology and Anthropology, Faculty of Social Sciences, Universitas Negeri Semarang. Supervisor Moh Yasir Alimi, S.Ag., M.A., Ph.D. 130 pages.

Keywords: Social group, Islamic barding school, Santri

Islamic boarding school is one type of non-formal education. In social interaction between students in Annajma boarding school forming horizontal social relations, which are divided into several groups of students. The objectives of this study are: (1) to find out the types of santri groups (2) to find out the cause of grouping the santri types (3) to find out the impact of grouping the santri types.

The research method used is qualitative research. The location of this research is in Annajma Banaran Islamic Boarding School in Gunungpati, Semarang City. The main informant were the head of male and female students. Supporting informants in this study were Kiai Maulana Malik Ibrahim, S.Pd.I as caretakers of the Annajma boarding school and each group of students who participated in the Koran recitation activities in Annajma boarding school. The author uses the concept of membership group, refrence group, and functional structural theory from Robert King Merton to dissect the type of santri group in Annajma boarding school.

The results of this study indicated that (1) Santri are the students who study in Annajma Islamic boarding school, grouped into three types, namely (a) Santri kalong, a refrence group that only participates in the Koran and lives in a boarding house or home. (b) Santri mukim is a membership group that resides in boarding school dormitory (c) Santri ndalem is a type of santri who follows ndalem or kiai's house. (2) Grouping the types of santri in Annajma boarding school occurs on two factors, namely having the same purpose and having the same residence (3) The impact of grouping the types of students have a positive and negative impact.

Suggestions that the authors can recommend in this study are (1) For students in general, it is expected to uphold the value of unity, oneness, and togetherness (2) For Islamic Boarding School to provide activities to unite all santri groups (3) Islamic boarding schools hold an open evaluation forum, so that all santri groups are given the opportunity to convey their aspirations

PRAKATA

Puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT hanya karena pertolongan dan ijinNyalah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Kelompok Santri dalam Pendidikan Kepesantrenan (Studi di pondok pesantren Annajma Banaran Kota Semarang)”**. Penyusunan skripsi ini adalah untuk menyelesaikan studi strata satu dan untuk memperoleh gelar sebagai Sarjana Pendidikan di Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. Penulisan skripsi tidak akan berhasil tanpa bimbingan, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A, Dekan Fakultas Ilmu Sosial yang telah memberikan ijin penelitian
3. Asma Luthfi, S.Th.I., M.Hum, Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan saran dan memfasilitasi sehingga dapat menyusun skripsi.

4. Moh Yasir Alimi, S.Ag., M.A., Ph.D. selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, arahan, kritik, saran, dan masukan serta kerja sama yang baik sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Dosen jurusan Sosiologi dan Antropologi, yang telah membimbing, memberikan do'a dan ilmu yang selama ini telah diberikan kepada kami.
6. Semua pihak yang telah membantu hingga skripsi ini dapat dibuat.

Atas segala bimbingan, semangat, inspirasi dan bantuannya, penulis mengucapkan terimakasih semoga Allah Tuhan Yang Maha Esa membalas bantuan yang telah diberikan kepada penulis. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita.

Semarang, 14 Juli 2020

Penulis

DAFTAR ISI

SAMPUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
SARI	vii
ABSTRACT	viii
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Batasan Istilah.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERFIKIR	
A. Landasan Teoritis	10
B. Kajian Pustaka	17

C. Kerangka Berpikir	33
----------------------------	----

BAB III METODE PENELITIAN

A. Latar Penelitian	37
B. Fokus Penelitian.....	37
C. Sumber data	37
D. Alat dan Teknik Pengumpulan data	40
E. Uji Validitas data	42
F. Teknik Analisis data.....	42

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran umum pondok pesantren Annajma.....	44
1. Deskripsi pondok pesantren Annajma	44
2. Sejarah berdirinya pondok pesantren.....	45
3. Visi dan Misi pondok pesantren	46
4. Struktur Organisasi pondok pesantren.....	47
B. Bentuk klasifikasi santri di pondok pesantren Annajma	48
1. Santri kalong.....	53
2. Santri mukim	60
3. Santri ndalem.....	66
C. Faktor penyebab terjadinya pengklasifikasian jenis santri di pondok pesantren Annajma.....	70
1. Faktor tujuan yang sama	70
2. Faktor tempat tinggal	74
D. Dampak klasifikasi jenis santri di pondok pesantren Annajma	76
1. Dampak Positif	76

2. Dampak Negatif.....	78
E. Analisis teori struktural fungsional-Robert King Merton terhadap kelompok santri di pondok pesantren Annajma	81
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan.....	87
B. Saran.....	88
DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN	94

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Daftar informan.....	38
Tabel 2: Jadwal kegiatan harian santri.....	62

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: santri putra dan santri putri pondok pesantren Annajma	50
Gambar 2: Kegiatan mengaji yang diikuti oleh seluruh santri (putri)	58
Gambar 3: Kegiatan mengaji yang diikuti oleh seluruh santri (putra)	58
Gambar 4: Kegiatan khitobah yang diisi oleh santri putri	64
Gambar 5: Kegiatan khitobah yang diisi oleh santri putra.....	64
Gambar 6: Santri sedang makan bersama	68
Gambar 7: Santri sedang setoran hafalan.....	73
Gambar 8: Santri sedang menghafalkan	74

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Pedoman observasi	94
Lampiran II Pedoman dokumentasi.....	95
Lampiran III Pedoman wawancara.....	96
Lampiran IV Daftar nama santri pondok pesantren Annajma tahun 2019	100
Lampiran V Buku saku dan undang undang dan peraturan pondok pesantren Annajma	108
Lampiran VI Surat izin penelitian	114

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan pada era modern dinilai sangat penting, pendidikan pula akan membuka pemikiran perkembangan zaman yang sangat pesat. Pendidikan merupakan sarana untuk menanamkan pengetahuan dimana pertumbuhan masyarakat tergantung pada kualitas pendidikan yang sedang diterapkan. Kunci utama untuk menciptakan sumber daya manusia dalam masyarakat yang berkualitas ditentukan dari pendidikan yang diterapkan. Selaras dengan hal tersebut pendidikan mencetak sumber daya manusia agar memiliki tiga kompetensi utama yaitu di bidang afektif, kognitif maupun psikomotorik.

Cita cita dari pendidikan sesuai dengan salah satu poin tujuan dalam pembukaan Undang Undang Dasar 1945 dimana Negara Indonesia mempunyai tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Cita cita tersebut diwujudkan dengan adanya usaha sadar untuk memenuhi tujuan yang ada agar mempersiapkan generasi muda guna membangun setiap komponen kehidupan dimasa depan. Perwujudan cita cita tersebut, dituangkan dalam Undang Undang Republik Indonesia Nomer 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1, yang menyatakan bahwa :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Pendidikan selain sebagai hal penting dalam tatanan masyarakat juga dinilai sebagai salah satu saluran untuk menaikkan status sosial. Pendidikan merupakan bentuk kewajiban yang harus dipelajari bagi setiap manusia, sehingga dalam pendidikan tidak ada batasan untuk membatasi individu. Perwujudan pendidikan di Indonesia dibedakan menjadi tiga jalur yaitu pendidikan formal, pendidikan informal dan pendidikan non formal. Menurut Coombs (1973) dalam Sudjana (2004:22-23) hal yang membedakan dari ketiga jalur pendidikan tersebut adalah struktur yang digunakan dimana pendidikan formal merupakan berstruktur berjenjang dan sistematis dimulai dari dasar hingga perguruan tinggi, sedangkan pendidikan informal berlangsung sepanjang hayat dengan tujuan memperoleh nilai nilai yang berasal dari kehidupan sehari hari sedangkan dari pendidikan nonformal merupakan pendidikan terorganisasi dan systematis di luar sitem persekolahan dilakukan secara mandiri dengan kegiatan yang lebih luas dan melayani individu untuk mencapai tujuan belajarnya.

Awal dari perkembangan pendidikan sebelum mencapai titik modern saat ini adalah dimulai dari pendidikan tradisional, salah satu bentuk pendidikan dalam pondok pesantren. Abahwida (2002:86)

menyatakan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional dalam Islam yang didalamnya terdapat pembelajaran untuk memahami serta mengamalkan ajaran agama islam dan menekankan untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari hari. Bentuk penyelenggaraan pondok pesantren terdiri atas *Bandongan* dan *Sorogan* yaitu dengan mengkaji kitab-kitab yang telah ditulis oleh para ulama besar pada abad pertengahan sehingga merupakan perwujudan pendidikan nonformal (Hasbullah,1994:146)

Pondok pesantren merupakan salah satu bentuk pendidikan non formal yang cukup tinggi diminati masyarakat. Menurut data Badan Pusat Statistik, menunjukkan bahwa di provinsi Jawa Tengah jumlah pondok pesantren yang berdiri tahun 2014 adalah sebanyak 4847, sedangkan tahun 2015 terdapat kenaikan sebanyak 5850 pondok pesantren (sumber: <https://jateng.bps.go.id/dynamic/table/2019/01/23/61/banyaknya-pondok-pesantren-Kiai-ustadz-dan-santri-menurut-kabupaten-kota-di-jawa-tengah-2014-2015.html>).

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua yang ada di Indonesia, sebagai pusat penyebaran dan sosialisasi keagamaan. Pembelajaran yang ada dalam pondok pesantren bertujuan untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran islam dengan menekankan pada moral Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat (Madjid,2010:19). Pondok pesantren dipimpin oleh seorang guru yang selanjutnya disebut sebagai Kiai, Perannya adalah pengajaran ilmu agama

dan nilai nilai karakter kehidupan sehari hari. Substansi materi pendidikan karakter yang utama pada dasarnya adalah nilai nilai moral, baik yang bersifat universal maupun local kultural. Siswa dalam pondok pesantren selanjutnya disebut sebagai santri, dengan harapan ketika hidup bermasyarakat menjadi contoh dan panutan dalam berperilaku.

Sifat dasar individu pada hakekatnya adalah ingin diakui sebagai anggota masyarakat tersebut. Keinginan yang muncul dalam diri individu tersebut merupakan dampak dari kebutuhan akan pengakuan, dengan adanya keinginan tersebut individu akan berusaha untuk mempelajari dan mengamalkan nilai nilai dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat memiliki Kelompok tertentu dalam rangka untuk mengelompokkan anggota masyarakat. Hubungan sosial dalam masyarakat berpengaruh dalam pembagian kelompok kelompok tertentu. Hubungan sosial terbagi atas dua jenis yaitu bersifat desosiatif atau yang bersifat negatife akan menimbulkan suatu konflik dalam masyarakat, sedangkan hubungan sosial yang bersifat asosiatif akan membedakan masyarakat menjadi pengelompokan pengelompokan tertentu.

Hubungan sosial asosiatif memiliki dua arah yaitu yang bersifat horizontal membedakan masyarakat atas berbagai kelompok sosial sesuai dengan jenis yang dimiliki. Perbedaan dalam masyarakat di kelompokkan atas dasar suku,ras,budaya,gender,pekerjaan, dan lainnya. Setiap kelompok yang berbeda memiliki posisi yang sama yang sama dan setara dalam masyarakat. Hubungan sosial yang bersifat vertikal akan

mengelompokkan masyarakat terhadap kelas kelas sosial. Kelas sosial dalam masyarakat yang bersifat berjenjang akan membedakan anggotanya kedalam status dan peran yang dimiliki dalam masyarakat. Status dan peran dijalankan dalam rangka menciptakan keteraturan dalam tatanan masyarakat.

Hubungan sosial vertikal yang selanjutnya disebut dengan stratifikasi Sosial. Pengelompokan sosial secara berjenjang dalam masyarakat tersebut didasarkan atas lapisan lapisan sosial tertentu dan secara umum berdasarkan status,kekuasaan ataupun posisi sosial dalam masyarakat. Secara umum dalam masyarakat jawa terbagi atas 3 tingkatan, yaitu kaum priyayi, santri dan abangan. Profesor Bachtiar (1973:80-90) dalam Clifford Geertz (1960:564) menyatakan bahwa abangan dan santri adalah penggolongan yang dibuat menurut tingkat ketaatan mereka menjalankan ibadah agama Islam, sedangkan pryayi adalah sebuah penggolongan sosial. Kaum Santri secara sempit menurut Clifford Geertz (1960:292) memiliki arti bahwa seorang murid dalam sebuah sekolah agama yang disebut pondok pesantren. Santri selanjutnya dalam arti luas merupakan golongan masyarakat yang memiliki pengetahuan lebih dalam hal agama.

Pondok pesantren Annajma merupakan salah satu pondok pesantren di lingkungan Universitas Negeri Semarang. Berdiri pada tahun 2017 oleh Kiai Maulana Malik Ibrahim, S.Pd.I dilatar belakangi oleh kebutuhan mahasiswa dan mahasiswi yang berada di lingkungan kampus

untuk tetap menempuh pendidikan nonformal keagamaan disamping mengenyam pendidikan formal di perguruan tinggi. Letak pondok pesantren yang berada di tengah tengah masyarakat Banaran, kelurahan Sekaran kota Semarang merupakan warga nadliyin. Pondok pesantren Annamjma tergolong pondok pesantren baru dan masih menggunakan kurikulum pembelajaran salafiyah. Implikasi dari adanya hal tersebut adalah hubungan sosial yang terjadi di dalam pondok pesantren dengan komposisi santrinya adalah mahasiswa dan mahasiswi terjadi secara vertical maupun secara horizontal. Hubungan sosial vertical antara kiai Malik Ibrahim, S.Pd.I selaku kiai dan pengasuh pondok pesantren dengan santri, memiliki status dan peranan mengajar dan mendidik serta yang paling dihormati di pondok pesantren. Hubungan sosial horizontal pada masing masing santri menyebabkan terjadinya pengelompokan dalam jenis santri tertentu. Berangkat dari latar belakang pengelompokan jenis santri yang ada di pondok pesantren Annajma tersebut , penulis mengambil judul penelitian : **“Kelompok Santri dalam Pendidikan Kepesantrenan (Studi di Pondok Pesantren Annajma Banaran Kecamatan Gunungpati Kota Semarang)”**.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang ada, rumusan masalah yang perlu dikemukakan adalah :

1. Bagaimana bentuk Kelompok santri di pondok pesantren Annajma?
2. Mengapa terjadi Kelompok pada santri di pondok pesantren Annajma?
3. Bagaimana dampak Kelompok santri di pondok pesantren Annajma?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bentuk Kelompok santri di pondok pesantren Annajma.
2. Untuk mengetahui sebab terjadinya pengelompokan pada santri di pondok pesantren Annajma.
3. Untuk mengetahui dampak dari klaifikasi santri di pondok pesantren Annajma

D. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dapat memberikan pengetahuan baru dalam pengembangan keilmuan di Jurusan Sosiologi dan Antropologi
 - b. Menganalisa fenomena-fenomena kelompok sosial dalam masyarakat

- c. Memberikan referensi pada mata pelajaran Sosiologi kelas XI SMA/MA materi Kelompok Sosial kurikulum 2013
2. Manfaat Praktis
 - a. Dapat memberikan informasi tentang kelompok sosial dalam masyarakat
 - b. Membantu para praktisi sosiologi untuk dapat memberikan analisis lebih lanjut dalam mengkaji kelompok sosial

E. BATASAN ISTILAH

1. Kelompok Sosial

Manusia adalah makhluk individu yang tidak dapat melepaskan diri dari hubungan dengan manusia lain. Sebagai akibat dari hubungan yang terjadi di antara individu-individu (manusia) kemudian lahirlah kelompok-kelompok sosial (*social group*) yang dilandasi oleh kesamaan-kesamaan kepentingan bersama. Kelompok atau *group* adalah kumpulan dari individu yang berinteraksi satu sama lain, pada umumnya hanya untuk melakukan pekerjaan, untuk meningkatkan hubungan antar individu, atau bisa saja untuk keduanya. Sebuah kelompok suatu waktu dibedakan secara kolektif, sekumpulan orang yang memiliki kesamaan dalam aktifitas umum namun dengan arah interaksi terkecil. Kelompok sosial adalah kumpulan orang yang memiliki kesadaran bersama akan keanggotaan dan saling berinteraksi. Kelompok diciptakan oleh anggota masyarakat.

Kelompok juga dapat mempengaruhi perilaku para anggotanya. Kelompok-kelompok sosial merupakan himpunan manusia yang saling hidup bersama dan menjalani saling ketergantungan dengan sadar dan tolong menolong. Kelompok sosial atau *social group* adalah himpunan atau kesatuan manusia yang hidup bersama, karena adanya hubungan di antara mereka. Hubungan tersebut antara lain menyangkut hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi dan juga suatu kesadaran untuk saling menolong (Soerjono Soekanto, 2007:104).

2. Santri

Menurut Nurcholish Madjid (2010:21) istilah santri tak jauh dari kata pesantren. Kata “santri” digambarkan menjadi dua pengertian, yaitu berasal dari bahasa sansakerta “*Sastri*” yang berarti melek huruf. Selanjutnya, santri berasal dari bahasa Jawa, yaitu “*Cantrik*” yang artinya seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru pergi menetap, dengan tujuan untuk mempelajari sesuatu.

Pola hubungan “guru-*cantrik*” kemudian menjadi hal yang umum dalam kependidikan masa islam. Perkembangan selanjutnya “guru-*cantrik*” menjadi “guru-santri”, karena guru di pakai secara luas, yang mengandung secara luas, untuk guru yang terkemuka kemudian digunakan kata Kiai, yang mengandung arti tua atau sacral,

keramat, dan sakti. Pada perkembangan selanjutnya, dikenal istilah Kiai-santri.

3. Pondok Pesantren

Pondok Pesantren berasal dari kata Pondok yang berarti tempat tinggal (Depdikbud, 1988: 695) dan kata Pesantren yang berarti asrama tempat santri atau tempat murid murid belajar mengaji (Depdikbud, 1988:677). Sehingga pondok pesantren merupakan tempat tinggal santri (siswa) yang sedang menempuh pendidikan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERFIKIR

A. LANDASAN TEORITIS

1. Konsep *membership group* dan *refrence group*

Kelompok sosial memiliki banyak jenis dengan dikemukakan oleh banyak tokoh, salah satunya adalah konsep dari Robert King Merton tentang *membership group* dan *refrence group*. Robert King Merton menggerakkan kajian sosiologi menuju lebih pada perilaku individu yang unik dan abstrak. Namun, individu tersebut memiliki status dan peran yang membentuk struktur. Oleh sebab itu, Merton juga melakukan studi tentang penyimpangan sosial yang berawal dari perilaku individu yang menyimpang kemudian disosialisasikan, ditiru, dan melembaga dalam komunitas.

Membership group adalah kelompok dimana setiap orang secara fisik menjadi anggota kelompok tertentu. *Refrence group* adalah kelompok yang menjadi ukuran bagi seseorang untuk mengidentifikasi dirinya dalam mebentuk pribadi dan perilakunya. Seorang yang bukan annggota kelompok sosial yang bersangkutan, mengidentifikasi dirinya dengan kelompok lain sebagai teladan. Tipe tipe *refrence Group* yang dikemukakan oleh Robert King Merton (1990), yaitu : tipe nomatif adalah kelompok

yang menentukan dasar-dasar bagi kepribadian seseorang. Tipe kepribadian adalah kelompok yang menjadi pegangan individu di dalam menilai kepribadiannya.

2. Teori Fungsionalisme Struktural-Robert King Merton

Teori merupakan alat analisis dalam mengkaji suatu fenomena. Menurut Doyle Paul Jhanson (2001:89) mengemukakan bahwa pengertian dari Teori adalah aktivitas memahami dan menginterpretasikan masalah untuk mengetahui fakta yang ada pada diri kita, orang lain dan masyarakat. Jenis teori dibedakan menjadi dua yaitu teori implisit dan eksplisit.

Dilengkapi oleh Paul S.Baut (1992:4) memberikan pendapat bahwa Teori implisit adalah tindakan individu dalam mengasumsikan atau menilai suatu hal, namun sebenarnya individu tidak menyadari bahwa hal tersebut selalu muncul dalam pemikiran meskipun individu tidak memiliki anggapan tertentu. Teori Eksplisit memiliki pengertian bahwa asumsi yang ada dalam pemikiran individu tetapi secara sadar dan terus menerus berfikir atas asumsi-asumsi yang ada.

Ilmu sosiologi memiliki tiga paradigma utama untuk mengkaji tentang teori-teori yang ada di masyarakat. Kesimpulan yang dapat diambil dari penjelasan di atas adalah teori merupakan aktivitas individu untuk menganalisa, memahami, menginterpretasikan dan menjelaskan fakta di masyarakat.

Aktivitas tersebut berdasar pada tiga paradigma dalam sosiologi yaitu fakta sosial, defnisi sosial, dan perilaku sosial.

Tulisan yang berjudul Kelompok Santri dalam pendidikan kepesantrenan di Pondok Pesantren Annajma ini akan menggunakan paradigma fakta sosial dan Teori Fungsionalisme Struktural oleh Robert K. Merton. Setelah tokoh sosiologi sebelumnya yang mendominasi pemikiran structural fungsional yaitu Talcott Parsons, muncul pemikiran Merton tentang teori fungsionalisme struktural yang memusatkan perhatian pada fenomena sosial (dalam Ritzer dan Goodman, 2004:166). Hal ini merupakan bentuk kritik Robert King Merton terhadap teori fungsionalisme struktural dari para pendahulunya (Turner, 2012:161)

Merton berpendapat bahwa terdapat beberapa asumsi yang perlu ditinggalkan dalam pemikiran structural fungsional yaitu antara lain : pandangan tentang masyarakat yang terpola menjadi satu kesatuan yang utuh dan seragam, sikap yang meyakini sebagai tindakan atau proses yang dianalisis harus memiliki sejumlah fungsi tertentu. Selain itu gagasan tersebut harus memiliki hubungan yang selaras antara fenomena dengan fungsi sosial yang dimiliki. Dari sini, Merton memiliki asumsi khusus bahwa hubungan fungsional dan akibat yang ditimbulkan oleh tindakan

atau pola pola tertentu terhadap struktur sosial, perlu dikaji dan dinilai secara empiris.

Margaret M. Poloma (2003:40-41) menjelaskan bahwa teori fungsionalisme struktural Merton merupakan paradigma bulat dalam menganalisis struktur sosial. Paradigma bulat tersebut memuat tentang empat pandangan terhadap struktur sosial. Pertama, struktur sosial pada suatu kelompok tidak dengan sendirinya berfungsi fungsional bagi kelompok lain. Kedua, struktur sosial yang berfungsi fungsional pada suatu kelompok tidak selalu diketahui oleh mereka yang berperan serta dalam suatu sistem kelompok tersebut. Ketiga, suatu sistem sosial memiliki aspek fungsi alternatif yang perlu diketahui para peneliti fungsional. Keempat, pada sistem sosial tidak hanya memiliki aspek disfungsional, namun sistem sosial juga memiliki kekuatan yang mampu mendorong suatu perubahan sosial.

Disamping terfokus pada fungsi positif dalam structural fungsional, Robert K. Merton menyatakan bahwa perlu juga adanya perhatian pada masalah disfungsi dan nonfungsional. Proses analisis perlu menghindari dari analisis global dan menspesifikasikan tingkat analisis peneliti. Selain itu, Robert K. Merton juga menambahkan gagasan bahwa teoritis struktural fungsional harus memusatkan perhatian yang tidak hanya pada fungsi nyata (yang diharapkan) tetapi juga pada fungsi

tersembunyi atau yang tidak diharapkan. Hal ini merupakan bagian penting dari fungsionalisme struktural yang dikesampingkan pendahulunya yaitu Talcott Parsons.

Model struktural fungsional Merton mengkritik apa yang dilihatnya sebagai tiga postulat dasar analisis fungsional (Ritzer dan Goodman, 2008:268) sebagai langkah penyempurnaan dari fungsionalisme struktural sebelumnya. Pertama, postulat kesatuan fungsional masyarakat. Postulat ini menyatakan bahwa seluruh kepercayaan dan praktik sosial budaya standar bersifat fungsional bagi masyarakat secara keseluruhan maupun bagi individu dalam masyarakat. Kedua, postulat fungsionalisme universal. Postulat ini dinyatakan bahwa semua bentuk dan struktur sosial kultural memiliki fungsi positif. Ketiga, postulat indispensabilitas. Dalam postulat ini Merton berargumen bahwa seluruh standar masyarakat tidak hanya memiliki fungsi positif, namun juga merepresentasikan bagian-bagian tak terpisahkan dari keseluruhan.

Masyarakat menurut pandangan Merton di dalam sistem sosial tidak semua memiliki tingkat integrasi sosial yang sama atau tidak semua merupakan bagian dari kebudayaan fungsional. Sehingga akan memunculkan suatu disfungsi. Hubungan fungsional dan disfungsional tersebut bersifat saling mempengaruhi.

Sistem sosial juga memiliki fungsi manifest dan fungsi laten. Fungsi manifest merupakan hal yang jelas milik public ideologis, nyata, alamiah/ tidak dibuat-buat, serta memiliki maksud dan penjelasan dari akal sehat. Fungsi manifest adalah tujuan atau penjelasan aktor dalam struktur yang berguna untuk menilai atau menjelaskan fakta sosial, kelompok atau peristiwa (arti sederhananya yaitu fungsi yang dikehendaki). Sedangkan yang dimaksud sebagai fungsi laten adalah fungsi yang tidak diharapkan dan tidak mengenali konsekuensi dari konsep yang sama

. Menurut Merton (Sciortin dalam Turner, 2012:161-162) suatu analisis fungsional harus memenuhi syarat-syarat tertentu yang sifatnya memadai. Pertama, dia menetapkan bahwa yang layak menjadi objek analisis fungsional hanyalah unit-unit sosial standar. Syarat ini berbeda dengan yang disampaikan para pendahulunya (Radcliffe Brown dan Parsons). Kedua, analisis tersebut harus membedakan antara penjelasan tentang disposisi subjektif dan akibat-akibat yang tidak direncanakan. Ketiga, akibat-akibat yang tidak disengaja atau tak direncanakan itu harus digambarkan sebagai suatu jaringan keseimbangan antara beragam akibat – positif dan negatif, manifest maupun laten. Keempat, akibat-akibat fungsional harus dikaitkan dengan unit-unit struktural tertentu, yang syarat-syaratnya harus dijadikan objek dari suatu analisis tersendiri. Kelima, analisis harus memberikan

pembahasan yang memuaskan tentang mekanisme-mekanisme melalui mana syarat-syarat semacam itu harus dipenuhi, (tentang alternatif-alternatif fungsional yang mungkin tindakan-tindakan atau proses-proses yang bisa memberikan hasil yang sama dengan cara berbeda) dan hambatan-hambatan struktural (beragam item yang bisa diterima di dalam kondisi-kondisi struktural yang bersangkutan).

B. KAJIAN PUSTAKA

Penelitian tentang kelompok sosial serta pondok pesantren telah banyak ditemui, tujuan dari kajian pustaka adalah berupaya untuk dapat menggambarkan, meringkas, mengklarifikasi, mengevaluasi serta mengintegrasikan obyek yang akan diteliti, seperti halnya pada penelitian sebagai berikut :

Hidayat (2017) melakukan penelitian dengan judul “Pola Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Mahasiswa Miftahul Khoir Bandung dalam Membentuk Kepribadian Islami” memberikan kesimpulan bahwasanya pondok pesantren tersebut merupakan jenis pondok pesantren salafi ditengah tengah lingkungan mahasiswa. Rancangan program pendidikan yang ada memiliki ciri khas dengan memiliki rujukan empat konsep utama dalam merancang program pendidikan Islam. Konsep tersebut terdiri dari dua lingkup program, yakni program yang tercantum dalam silabus dan program non silabus. Pelaksanaan pendidikan Islam di pondok pesantren mahasiswa

Miftahul Khoir dalam program yang ada di silabus yakni berupa ta'lim dan non-silabus dengan menggunakan berbagai macam metode pengajaran di antaranya menggunakan metode talaqi, ceramah, sorogan, hafalan, diskusi, tanya jawab, latihan, targhib wa tarhib, pengawasan, uswātun hasanah, pembiasaan, pembacaan syair dan wirid. Metode uswātun hasanah juga diterapkan berupa asatidz atau guru gurunya mencontohkan secara langsung melalui teladan sikap keseharian dalam melaksanakan peribadahan. Metode tersebut dinilai lebih efektif dan berkesan dalam diri santri dalam rangka membentuk kepribadian Islami, karena santri akan mencontoh dan meneladani gurunya bersikap secara langsung. Persamaan penelitian tersebut dengan peneliti adalah jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode wawancara dan observasi, serta memiliki obyek yang sama yaitu pondok pesantren mahasiswa yang berada di lingkungan perguruan tinggi. Perbedaannya dengan peneliti adalah fokus penelitian tersebut tertuju pada pola pendidikan yang ada dalam pondok pesantren, sedangkan peneliti terfokus pada kelompok sosial dalam lingkungan santri dalam pondok pesantren.

Penelitian yang dilakukan oleh Ludfiansyah (2015) yang berjudul “Hubungan Sosial Santri di Pondok Pesantren Modern (Studi atas Hubungan Sosial Santriwati dan Dampaknya di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah di Yogyakarta)”. Penelitian ini menyimpulkan bahwasanya model hubungan sosial santriwati dalam

pondok pesantren tersebut dibagi menjadi dua, yaitu hubungan personal santri dengan ustadzah yang mengarah pada hubungan Patron-Klien dan hubungan kolektif santri. Hubungan Patron-Klien antara santriwati dengan ustadzah berupa timbal baik ketika santriwati memberikan bingkisan kepada ustadzah serta ketika setoran hapalan. Sedangkan hubungan kolektif pada antara santriwati adalah hubungan antara santri dengan lingkungan pondok baik secara internal seperti buka bersama, kajian bersama, dan lainnya. Secara eksternal seperti bakti sosial dengan lingkungan di sekitar pondok. Hubungan sosial yang ada akan memberikan dampak yang ditimbulkan yaitu munculnya pemberontakan publik (*Public Transcript*), berupa protes walisantri terhadap pelanggaran yang dilakukan anaknya, dan pemberontakan sembunyi sembunyi (*Hidden Transcript*) berupa pelanggaran yang dilakukan oleh santri seperti membawa alat komunikasi, tidak setoran, pacaran.

Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan sosial yang terjadi dalam pondok pesantren Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah di Yogyakarta. Sasaran penelitian ini adalah para santriwati di pondok pesantren tersebut. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan teknik observasi dan wawancara.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada subyek dan lokasi penelitian. Penelitian tersebut hanya

mengambil subyek penelitian santri putri yang selanjutnya disebut sebagai santriwati, sedangkan penulis mengambil subjek penelitian santri putra (santriwan) dan santri putri (santriwati). Lokasi penelitian tersebut terdapat pada pondok pesantren yang sudah modern dengan faham Muhamadiyah. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis berlokasi pada pondok pesantren dengan basis campuran salaf dan modern dengan faham Ahlus sunah wal jama'ah.

Adapun persamaan yang terdapat dalam kajian penulis adalah terletak pada masalah yang diangkat, yaitu mengenai pola hubungan sosial yang terjadi pada kelompok santri. Kelompok atau pengelompokan pada santri merupakan sebab adanya hubungan sosial yang terjadi di lingkungan pondok pesantren, baik hubungan sosial secara horizontal yaitu antar santri dan hubungan sosial secara vertical yaitu antara santri dengan ustadz atau pengasuh dan kiai di pondok pesantren.

Khoiriyah (2013) dalam skripsi yang berjudul "Pengelompokan sosial dalam Interaksi antar Pelajar (Studi kasus di SMP YPE Semarang)" menyimpulkan bahwa kelompok sosial yang terjadi dalam lingkungan pelajar SMP YPE Semarang dibedakan atas tiga kelompok, yaitu kelompok paduan suara (padus), kelompok sederhana, kelompok motivasi belajar yang sama. Pengelompokan yang terjadi disebabkan oleh tiga factor utama yaitu sebagai akibat bertemu dalam kelas yang sama sehingga terjadi suatu "klik" dalam pergaulan, kesamaan jenis

kelamin, dan yang terakhir adalah kesamaan hobi yang sama. Dampak dari adanya pengelompokan sosial tersebut adalah perbedaan pandangan dan tujuan dari masing masing kelompok. Sasaran dari pengelompokan sosial di SMP YPE Semarang adalah siswa dan siswi kelas 7 dan kelas 8. Penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah lokasi dan subjek penelitian. Penelitian tersebut berlokasi di SMP YPE Semarang, yaitu merupakan lembaga pendidikan formal dan subjek penelitiannya adalah siswa dan siswi SMP YPE Semarang, sedangkan peneliti mengambil subjek penelitian berupa santriwan santriwati yang rata rata adalah mahasiswa dalam pondok pesantren yang merupakan lembaga pendidikan nonformal. Persamaan antara penelitian dengan penulis adalah kajian yang diangkat berupa pembagian kelompok sosial dalam kalangan siswa dan santri yang merupakan orang yang belajar daalam lembaga pendidikan.

Selanjutnya penelitian oleh Abidin dan Anam (2017) dengan judul “Fenomena Geng Santri (Pengaruh Konformitas Kelompok Teman Sebaya terhadap perilaku positif dan negative geng santri di pondok pesantren)” memberikan kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara komformitas teman sebaya terhadap prilaku positif santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang. Signifikansi ini bisa dilihat dari hasil t hitung sebesar 3.523 dengan

artian $3.523 > 0.05$. Terdapat pengaruh yang signifikan antara komformitas teman sebaya terhadap perilaku negatif santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang. Signifikansi ini bisa dilihat dari hasil t hitung sebesar 5.381 dengan artian $5.381 > 0.05$. Besar pengaruh komformitas teman sebaya terhadap perilaku positif santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang adalah 42.2% dan selebihnya dipengaruhi oleh faktor lain. Besaran pengaruh komformitas teman sebaya terhadap perilaku negatif santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang adalah 63% dan selebihnya dipengaruhi oleh faktor lain.

Perbedaan yang terdapat dalam penelitian dengan penulis adalah jenis penelitian kuantitatif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *cluster random sampling*, yaitu pemilihan sampel bukan berdasarkan pada individual, tetapi pada kelompok yang secara alami berkumpul bersama. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menggunakan teknik dokumentasi, observasi dan angket. Persamaan antara penelitian ini dengan penulis adalah subjek yang digunakan adalah kelompok santri dengan hubungan sosial di pesantren yang bersifat horizontal.

Kemudian Lutfiana,dkk (2017) melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Nilai Karakter dan Kecakapan Hidup bagi *Santri Ndalem* di Pondok Pesantren Roudlotul Jannah kabupaten Kudus” menyimpulkan bahwa *Santri Ndalem* adalah para santri yang

bertempat tinggal di dalam rumah Kiainya, berbeda dengan santri pada umumnya yang bertempat tinggal di asrama atau pondokan. Pengembangan nilai karakter bagi santri ndalem diperoleh dari meneladani karakter dari pengasuh pondok. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan oleh Kiai dan keluarga ndalem terdiri dari nilai religius yaitu nilai ibadah, ikhlas, disiplin, sabar, tanggung jawab, tawadhu'. Proses pengembangan nilai karakter bagi santri ndalem, dilakukan dengan cara memberikan keteladanan bagi santri ndalem, melalui tugas dan tanggung jawab pada urusan domestik, dan melalui pembelajaran dan pembiasaan menghafal Al-Qur'an.

Kebiasaan yang telah dilakukan oleh santri ndalem kelak akan bermanfaat setelah mereka nanti berada di lingkungan masyarakat santri ndalem akan menjadi manusia yang berkarakter, serta mempunyai bekal kecakapan hidup dari pesantren, seperti dasar untuk menjadi ibu rumah tangga, mendapatkan pengetahuan untuk membangun relasi dengan pihak luar, dan dapat mengamalkan ilmu Al-Qur'an yang telah dipelajari selama di pesantren.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penulis yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif dengan sumber data penelitiannya adalah santri. Namun, perbedaan dengan penulis adalah spesifik dari sumber data yang digunakan hanya terfokus pada kelompok *santri ndalem*. Sedangkan fokus dari penulis adalah semua

kelompok santri, tidak hanya pada satu jenis kelompok santri yang berada pada pondok pesantren.

Penelitian yang dilakukan oleh Khulusinniyah dan Wassalwa (2017) dengan judul “Reorientasi Nilai-Nilai Kepesantrenan pada “Santri Kalong” Pondok Pesantren Salafiyah Syafiiyah Sukorejo” menyimpulkan bahwa Reorientasi nilai-nilai kepesantrenan santri kalong tersebut membawa dampak yang sangat positif. Indikasinya; Pertama, para pendamping/ murobbi mempunyai modal pengetahuan yang luas. Kedua, para santri kalong keterampilan keagamaannya semakin meningkat pesat. Diantaranya, mereka terampil dalam percakapan Bahasa Arab, terampil membaca Kitab kuning, terampil dalam hafalan-hafalan ayat alQur’an, terampil dalam tatanan bahasa Arab, dan terampil dalam berinteraksi dengan orang lain secara santun dan ramah. Ketiga, selama program pengabdian berlangsung, respon berbagai pihak amat baik. Keempat, kesadaran diri yang sudah tertanam pada santri kalong agar mawas diri dari pengaruh dengan hal-hal yang negatif dari lingkungan sekitar.

Dari kesan dan tanggapan santri kalong yang mengikuti komunitas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran yang dikembangkan sangat bermanfaat bagi santri sebagai peserta didik dan perlu adanya pengembangan yang lebih baik dalam komunitas santri kalong dan pendampingan ini dapat memberikan pengaruh yang baik

terhadap perubahan karakter Santri Kalong sesuai dengan nilai nilai pesantren yang berlandaskan pada norma-norma agama Islam.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penulis yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif dengan sumber data penelitiannya adalah santri. Namun, perbedaan dengan penulis adalah spesifik dari sumber data yang digunakan hanya terfokus pada kelompok *santri ndalem*. Sedangkan fokus dari penulis adalah semua kelompok santri, tidak hanya pada satu jenis kelompok santri yang berada pada pondok pesantren.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Nasution,dkk (2019) dengan judul "*The Contribution of Emotional Maturity and Social Support to Students Self-Adjustment in Islamic Boarding School*" memberikan hasil bahwa secara rata rata sosial kematangan emosi dari santri di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru tergolong berada dalam kategori tinggi dai pilihan kategori sangat tinggi, tinggi dan rata rata. Kedewasaan diri dalam lingkungan pondok pesantren sangat berpengaruh terhadap emosional santri. Dukungan dari teman sebaya, teman sekamar serta teman saat mengaji akan membina dan membangun hubungan yang dekat sehingga dapat membentuk kematangan emosi.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan peneliti yang obyek yang diteliti adalah kelompok santri dan pengaruhnya dalam hubungan sosial. Sedangkan, perbedaan dengan peneliti adalah metode yang

digunakan adalah menggunakan metode kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Arifin,dkk (2018) dengan judul “*Islamic Crash Course as a Leadership Strategy of School Principals in Strengthening School Organizational Culture*” memberikan kesimpulan bahwa dalam pesantren kilat yang dibuka di beberapa pondok pesantren salafiyah di Malang, dinilai dapat menjadi sarana strategi penanaman nilai kepemimpinan yang diadopsi oleh pihak kepala sekolah dalam memperkuat budaya organisasi sekolah. Pondok pesantren yang digunakan sebagai tempat penelitian adalah Salafiyah Syafi’ieyah, Walisongo Panji, Nurul Burhan, Nurul Jadid, Sidogiri, Pesantren Ilmu Al-Qur’an, and Nurul Kholil.

Tiga model utama yang dilaksanakan untuk membangun budaya kepemimpinan dalam organisasi sekolah yaitu, *Tashih* merupakan kompetensi membaca Al-Qur’an, yang mencakup nilai nilai mencintai Al-Qur’an,patuh,komitmen,konsisten,rendah hati dan hormat kepada guru. Selanjutnya *Tausyiah*, merupakan kompetensi ceramah islam, yang mencakup nilai-nilai kepercayaan pada makna positif dari koneksi hati, optimisme, dan pengabdian. Terakhir adalah *Tadrib*, mencakup nilai nilai kesederhanaan, tawadu ', ketulusan, kemandirian, kebersamaan, kesetaraan, pengorbanan, kepercayaan diri, kebersihan cinta dan kemurnian, dan tanggung jawab yang adil.

Nilai nilai yang terkandung dalam model pembelajaran dalam pesantren kilat tersebut adalah nilai-nilai utama dan positif untuk dikembangkan dalam bentuk budaya organisasi, yang memperkuat prestasi sekolah saat ini untuk mendapatkan prestasi yang lebih tinggi. Strategi ini dapat memberikan dasar fungsional untuk kemajuan dalam kepemimpinan, serta berkontribusi pada bagaimana organisasi mengembangkan kepemimpinan sekolah sesuai dengan kearifan local. Melalui program “nyantri” dimana sekelompok individu yang tinggal bersama dalam beberapa hari secara langsung, merupakan strategi yang berguna untuk kepemimpinan, kemauan untuk belajar, komitmen yang kuat untuk berubah, dan dengan membangun diri mereka untuk menjadi model yang baik untuk orang lain merupakan bentuk penerapan dalam pembelajaran.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan peneliti yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif dan subyek berupa santri di pondok pesantren. Perbedaan dengan peneliti adalah tempat yang digunakan adalah dalam penelitian tersebut, bertempat di pesantren kilat, yaitu pembelajaran pondok pesantren yang berlangsung dalam waktu yang singkat. Sedangkan penulis bertempat pada pondok pesantren permanen dan berlangsung terus menerus. Perbedaan yang selanjutnya adalah fokus yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah model pembelajaran yang digunakan serta dampaknya dalam

pesantren kilat. Sedangkan penulis memiliki fokus penelitian pada kelompok sosial dalam santri di pondok pesantren.

Yulistyan,dkk (2019) dengan judul “*Patterns of Social Interaction of Papuan Students (Case Study at Public Vocational High School 2 Purwodadi , Grobogan Regency)*” memberikan kesimpulan bahwa pola interaksi sosial Mahasiswa Papua dibentuk melalui suatu proses yang mengacu pada hubungan antar siswa,guru dan semua anggota sekolah. Pola dari interaksi sosial dibatasi oleh komunikasi dan adaptasi yang menjadi bagian dari perbedaan etnis, agama, dan budaya. Itu strategi sekolah, yang mendukung penciptaan harmoni, untuk mensosialisasikan pendidikan multikultural dan memperkuat pendidikan karakter dalam bentuk melaksanakan pembiasaan sekolah. Berbaaur dalam proses pembelajaran tanpa diskriminasi mendorong pemahaman tentang simbol yang memiliki perbedaan makna yang bisa dipahami antara individu.

Persamaan penelitian ini dengan penulis adalah pembahasan mengenai proses interaksi sosial yang terjadi dalam suatu lembaga pendidikan. Perbedaan dengan penulis adalah obyek yang digunakan adalah kelompok siswa di sekolah formal, sedangkan penulis menggunakan obyek kelompok santri dalam pendidikan nonformal.

Listriarti dan Mundiri (2020) dalam penelitian yang berjudul *“Transformation of curriculum development based on nationality-oriented”* memberikan kesimpulan bahwa pola pengembangan kurikulum wawasan pesantren secara nasional telah dilakukan di pesantren, data di ambi di pondok pesantren Nurul Jadid dan Darul Lughah Wal Karomah Probolinggo. Bentuk pengembangan kurikulum berdasarkan orientasi kebangsaan di Indonesia yaitu, internalisasi melalui penerapan trilogi dan kesadaran kebangsaan, peringatan hari besar nasional dan Islam, pembiasaan melalui kegiatan organisasi, dan materi dan metode pembelajaran secara terpadu.

Dasar pengembangan kurikulum berbasis nasionalitas yang berorientasi pada pesantren Nurul Jadid Islam dan pesantren Darul Lughah Wal Karomah adalah atas asas lima kesadaran santri yang memiliki karakteristik kesadaran keagamaan, pengetahuan pengetahuan, kesadaran bangsa dan negara, kesadaran masyarakat, dan kesadaran organisasi. Wawasan pengembangan kurikulum yang berorientasi kebangsaan juga didasarkan pada filosofi utama dari filosofi Pancasila yang bertujuan santri dapat berpikir kritis, sehingga memiliki pengetahuan yang luas yang diperoleh melalui proses berpikir yang sistematis, logis dan mendalam. Selanjutnya, konsep mengembangkan wawasan kurikulum yang berorientasi kebangsaan di pesantren Nurul Jadid dan pesantren Darul Lughah Wal Karomah adalah konsep yang mengintegrasikan dan bahkan mereplikasi

wawasan nasional dalam kesadaran pesantren sehingga menjadi nilai inti. Hal ini mengharuskan terjadinya pengembangan kurikulum pesantren sehingga kurikulum pesantren terintegrasi dengan semua kegiatan, pembelajaran, lembaga pendidikan dan perilaku lainnya yang termasuk dalam internalisasi wawasan nasional di setiap lini kehidupan pesantren.

Persamaan penelitian ini dengan penulis adalah obyek yang digunakan adalah pendidikan dalam pondok pesantren, selanjutnya pendekatan yang digunakan kualitatif. Sedangkan perbedaan dengan peneliti adalah penelitian ini terfokus pada dampak dari pengembangan kurikulum dalam pondok pesantren berbasis kebangsaan. Selanjutnya, sampel diambil dengan dua tempat dalam satu penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Asiyah dan Prasetyo (2017) yang berjudul "*The Role of Islamic Boarding Schol as Socialization Agent of Ecological Values (A Case study in Salaf-Modern Islamic Boarding School)*" memberikan hasil bahwa di pondok pesantren Al-Kahfi, Sidoarjo sebagian besar siswa (90,2%) memahami bahwa menjaga kebersihan berupa menjaga lingkungan, membuang sampah pada tempatnya, tidak meludah sembarangan, saling menolong merupakan penerapan prinsip dalam islam "kebersihan sebagaian dari iman". Kedua, sekolah atau Pondok Pesantren menyampaikan hal yang terkait dengan menjaga kebersihan lingkungan dengan memasukkan nilai-nilai dan karakter agama ke dalam materi pelajaran,

dan siswa antusias apabila guru memberikan tugas untuk membuat pekerjaan dalam bentuk gambar yang berkaitan dengan lingkungan masalah. Ketiga, proses pembiasaan dalam Pondok Pesantren terkait dengan menjaga kebersihan lingkungan, dilakukan melalui membaca buku, kegiatan *outing class*, poster poster terkait kebersihan lingkungan dan kenyamanan belajar. Presentase dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa setuju (78,1%) untuk piket setiap minggu, dan setuju (75,6%) terhadap adanya hukuman jika tidak melaksanakan piket. Keempat, sebanyak 98,7% siswa sepakat tentang hubungan antara kebersihan yang merupakan bagian dari keimanan. Mereka setuju (78,1%) pada pekerjaan kerja bakti sekali seminggu, dan setuju (75,6%) terhadap adanya hukuman jika mereka tidak berpartisipasi dalam kerja bakti. Akan tetapi masih ada beberapa kasus terkait penolakan dari sebagian kecil dari santri putra, dengan berkembangnya budaya patriaki yang menilai bahwa pekerjaan tersebut hanya dilakukan oleh santri putri.

Persamaan penelitian tersebut dengan penulis adalah obyek yang digunakan adalah santri dalam pondok pesantren, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaan dengan peneliti adalah penelitian ini menggunakan kuisisioner yang kemudian dianalisis kedalam penggambaran data, serta terfokus pada proses penanaman nilai nilai menjaga lingkungan dalam pondok pesantren.

Penelitian yang dilakukan oleh Yaqin (2012) dengan judul “*Islamic Boarding School Curriculum in Indonesia(A Case Study in Islamic Boarding School in South Kalimantan)*” memberikan hasil bahwa Model kurikulum yang dikembangkan sistem pendidikan pondok pesantren di Kalimantan Selatan, Indonesia menunjukkan pandangan terbuka dari. Dalam konteks ini, Pondok Pesantren tidak hanya menerapkan kurikulum mereka sendiri, tetapi juga menerapkan kurikulum pemerintah melalui lembaga pendidikan formal seperti madrasah atau sekolah, atau melalui program pendidikan yang setara. Kondisi ini menyebabkan Pondok Pesantren menerapkan dua kurikulum. Pertama, kurikulum di Pondok Pesantren dipisahkan dari kurikulum pemerintah seperti yang digunakan di Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih dan Pondok Pesantren Al falah Banjarbaru. Kedua, kurikulum di Pondok Pesantren terintegrasi dengan kurikulum pemerintah baik departemen agama dan departemen pendidikan nasional seperti yang digunakan di Pondok Pesantren Darul Hijrah Cindai Alus. Ada keuntungan dan interaksi antara Pondok Pesantren, madrasah, sekolah, dan program pendidikan yang setara. Keberadaan madrasah dan sekolah, dan program pendidikan yang setara dalam sistem pendidikan Pondok Pesantren bertindak sebagai jembatan bagi Pesantren untuk terhubung dengan sistem pendidikan nasional. Oleh karena itu, orientasi kurikulum pendidikan Pondok Pesantren saat ini tidak hanya untuk menguasai ilmu agama, seperti *tauhid / akidah, fiqh,*

dan akhlak / tasawuf, tetapi juga terbukti dalam hal akademik. Pada saat yang sama, kurikulum yang dibuat oleh menunjukkan beberapa perubahan dari waktu ke waktu sesuai dengan permintaan kebutuhan. Perubahannya adalah menyempurnakan kurikulum Pondok Pesantren itu sendiri.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan peneliti bahwa fokus yang di tampilkan adalah dampak penyesuaian kurikulum, dimana penggabungan antara kurikulum pendidikan nasional dengan pendidikan islam. Melalui pembiasaan yang diterapkan untuk mencapai kompetensi tertentu, sedangkan penulis memiliki fokus berupa pengelompokan santri yang ada dalam pondok pesantren. Sedangkan, persamaan dengan penulis adalah menggunakan pendekatan yang sama yaitu metode kualitatif dan tempat pada pondok pesantren.

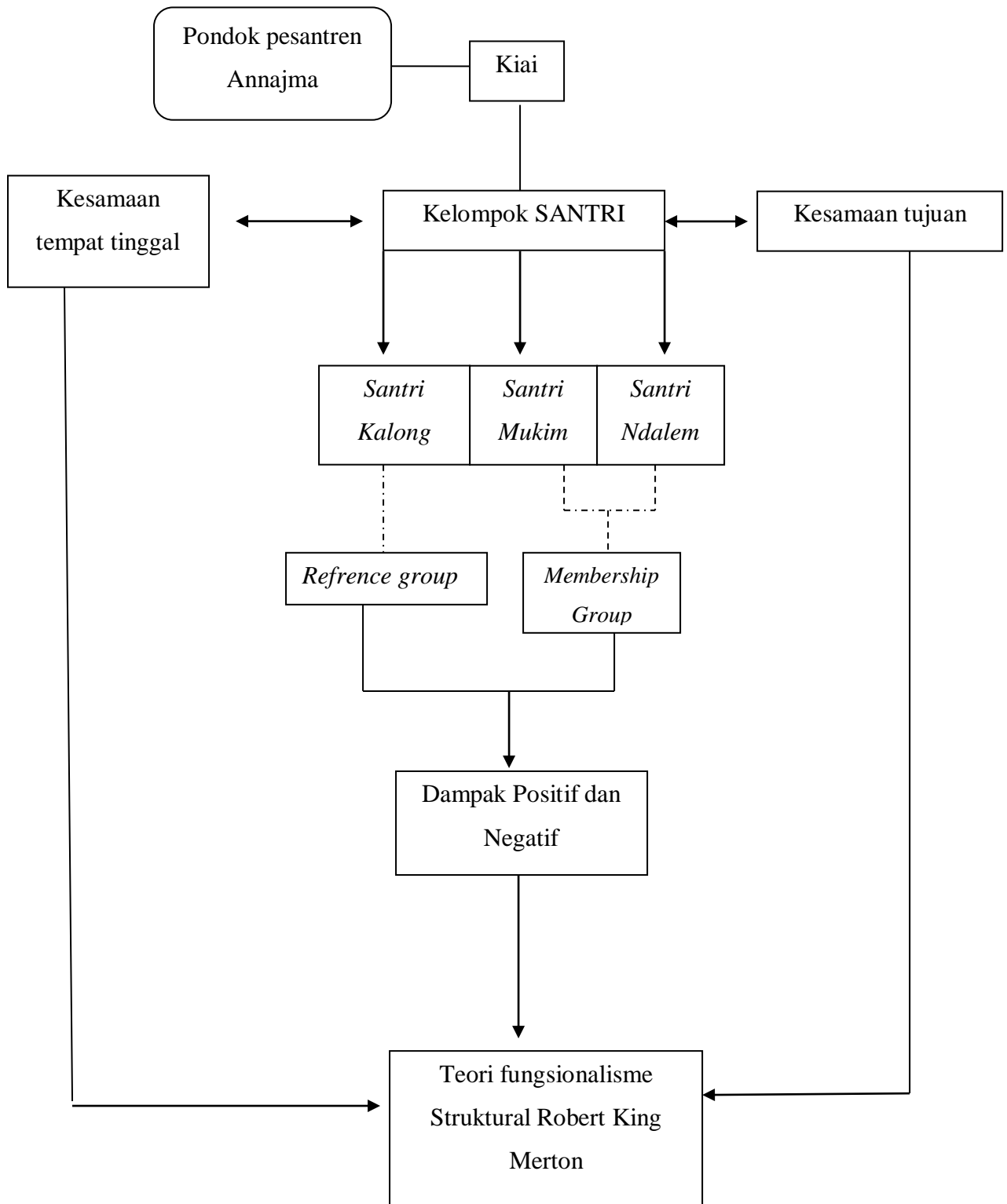
C. KERANGKA BERFIKIR

Kerangka berfikir dalam tulisan ini adalah Pondok pesantren merupakan interpretasi dari struktur agama dan integrasi nilai. Individu yang hidup bersama dan saling berinteraksi di pondok pesantren akan membentuk suatu kelompok sosial dimana dalam masyarakat disebut sebagai santri. Santri memiliki peran dan fungsi masing masing sehingga akan terkelompok dari kelompok santri dalam kehidupan sehari hari.

Lingkungan pondok pesantren terdiri atas kiai dan santri. Secara umum, santri akan terintegrasi dalam sebuah kelompok yang sama, namun terjadi suatu disfungsional dalam kelompok yang terbagi atas beberapa Kelompok santri yang ada. Kelompok santri secara sifat terbentuknya akan terbentuk menjadi *Membership Group* dan *Refrence Group*, hal tersebut disebabkan oleh dua hal yaitu kesamaan tujuan dan perbedaan tempat tinggal. Pada akhirnya akan memberikan dampak dalam hubungan sosial antar santri. Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan teori Fungsional struktural dari Robert King Merton.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat dibuat skema kerangka teoritis sebagai berikut.

Bagan 1. Kerangka berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

Berkaitan dengan Kelompok atau pengelompokan jenis santri dalam pondok pesantren Annajma, peneliti ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Sukmadinata (2006:60) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Dilengkapi pula oleh Creswell, 1994 (dalam Moleong, 2005:19) penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami permasalahan sosial atau individu secara lebih mendalam dan kompleks, memberikan gambaran secara holistik, yang disusun dengan kata kata dan mendapat kerincian informasi yang diperoleh dari informan dan berada dalam setting alamiah.

Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk menggali agar memperoleh gambaran atau data secara luas, jelas serta mendalam. Data tersebut diperoleh berdasarkan prosedur tertentu, David dan William (dalam Moleong, 2005:198) mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan pengumpulan data pada suatu latar ilmiah dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara ilmiah. Data yang diperoleh dengan cara wawancara, observasi dan dokumen pribadi. Penulis memilih metode kualitatif dikarenakan melalui pendekatan kualitatif memiliki kemungkinan yang lebih luas untuk individu agar dapat memfokuskan dengan tujuan yang akan diteliti, serta informan dapat secara langsung dapat

mengungkapkan pengalaman dengan jelas. Hal tersebut menjadikan peneliti dapat mendapatkan pemahaman secara menyeluruh mengenai fenomena yang diteliti, sehingga dapat menggali informasi mengenai jenis Kelompok, faktor penyebab, serta dampaknya pada kelompok santri di pondok pesantren Annajma.

A. LATAR PENELITIAN

Penelitian ini bertempat di pondok pesantren Annajma, Banaran, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang

B. FOKUS PENELITIAN

Penelitian ini terfokus pada Kelompok atau pengelompokan jenis santri serta faktor penyebab dan dampaknya di pondok pesantren Annajma, Banaran, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang

C. SUMBER DATA

1. Data Primer

Arikunto (1998:144) mengatakan bahwa sumber data merupakan subjek dari mana suatu data dapat diperoleh. Dilengkapi oleh Sutopo (2006:56-57) Sumber data adalah tempat data diperoleh dengan menggunakan metode tertentu baik berupa manusia, artefak, ataupun dokumen-dokumen. Menurut Moleong (2001:112) pencatatan sumber data melalui wawancara atau pengamatan merupakan hasil gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya. Pada penelitian kualitatif, kegiatan kegiatan ini dilakukan secara sadar, terarah dan senantiasa bertujuan memperoleh suatu informasi yang

diperlukan. Data primer yang diambil dalam penelitian ini adalah melakukan wawancara terhadap informan, yang terdiri dari informan utama adalah ketua(lurah) santri putra dan putri, dan informan pendukung adalah pengasuh pondok pesantren dan masing masing santri yang menjadi bagian dalam kelompok tersebut. Berikut daftar informan yang menjadi sumber data primer :

Tabel 1: Daftar informan

NO	NAMA	Umur	ALAMAT	KETERANGAN
1.	Kiai Maulana Malik Ibrahim, S.Pd.I	36	Banaran,Gunungpa ti, Kota Semarang	Pengasuh pondok pesantren Annajma
2	Khoirun Amin Rosyid (Amin)	22	Kebumen	Lurah Santri putra
3	Nazzuna Sholika Nurin (Nazzun)	20	Pemalang	Lurah santri putri
4	Mohammad Ikromul Khakimin (Ikrom)	20	Demak	Santri putra
5	Mahlintan	20	Jepara	Santri putri

	Dinda Soleah (Dinda)			
6	Sofia uli Niama (Uli)	23	Jepara	Santri putri
7	Selvy widyawati (Selvy)	22	Jepara	Santri putri
8	Elly Wicaksono Jati (Elly)	22	Pati	Santri Putra
9	Afrida Lestari (Afrida)	22	Kudus	Santri Putri
10	Nafaul Muzarodikoh (Nafa)	20	Rembang	Santri Putri

Sumber: Pengolahan data primer, 30 April 2020

2. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini merupakan pelengkap data primer, termasuk foto, tabel, atau dokumen yang berkaitan dengan penelitian Kelompok santri di pondok pesantren Annajma.

D. ALAT DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif maka alat yang digunakan untuk mendukung dalam proses penelitian adalah Alat perekam suara dan Alat pengambil gambar berupa telepon seluler. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah *interview* (wawancara), observasi, dan dokumentasi. Teknik tersebut digunakan peneliti, karena suatu fenomena itu akan dimengerti maknanya secara baik, apabila peneliti melakukan interaksi dengan subyek penelitian dimana fenomena tersebut berlangsung.

1. Teknik Wawancara

Interview atau yang sering disebut wawancara atau kuisoner lisan, adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara (narasumber) (Arikunto,2006: 155). Wawancara dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk melakukan eksplorasi atau penggalian lebih lanjut mengenai suatu fenomena.

Penelitian ini menggunakan metode wawancara secara mendalam (*depth interview*) dengan tujuan untuk menggali bentuk Kelompok pada santri dan faktor yang mendukung terbentuknya Kelompok santri tersebut. Wawancara dilakukan berupa mengajukan pertanyaan sebagai pedoman wawancara kepada subjek dan informan, pada penelitian ini wawancara dilakukan pada tanggal 2 Maret hingga 15 Maret 2020.

2. Teknik Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan cara mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang berlangsung (Sukmadinata,2011:220). Kegiatan observasi berdasarkan pengertian tersebut mengisyaratkan bahwa observasi merupakan kegiatan mengamati atau memperhatikan suatu objek dan saat penelitian berlangsung menggunakan panca indera yang kemudian dilakukan pencatatan. Observasi yang dilakukan oleh peneliti dilakukan selama dua tahap, pertama adalah tanggal 15-20 Februari 2020 merupakan observasi awal dalam lingkungan pondok pesantren. Tujuannya adalah untuk memperkenalkan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan pondok pesantren agar memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data. Observasi kedua dilaksanakan pada tanggal 28 Februari- 28 April 2020 saat melakukan proses penelitian dan pengumpulan data.

3. Teknik Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan kegiatan mencari data mengenai hal hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip buku,surat kabar, majalah, dan sebagainya (Bungin,2010:108), dalam penelitian kualitatif teknik dokumentasi merupakan alat pengumpul data yang utama karena mudah untuk ditemui dan tersimpan dengan baik. Dokumentasi dalam penelitian ini menggunakan telepon seluler

pribadi milik peneliti, tujuan dokumentasi adalah untuk memperoleh data tentang hal yang berhubungan dengan lembaga pondok pesantren Annajma, serta dokumentasi kegiatan yang dilakukan oleh santri.

E. UJI VALIDITAS DATA

Uji Validitas data dalam penelitian ini adalah akan menggunakan teknik Triangulasi. Triangulasi adalah cara yang paling umum digunakan dalam penjaminan validitas data dalam penelitian kualitatif. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan data atau sebagai pembanding terhadap data itu. Menurut Sugiyono (2006:267), Penelitian ini menggunakan tiga macam triangulasi, yang pertama, triangulasi sumber data yang berupa informasi dari tempat, peristiwa dan dokumen serta arsip yang memuat catatan berkaitan dengan data yang dimaksud. Kedua, triangulasi teknik atau metode pengumpulan data yang berasal dari wawancara, observasi, dan dokumen. Ketiga, triangulasi waktu pengumpulan data merupakan kapan dilaksanakannya triangulasi atau metode pengumpulan data.

F. TEKNIK ANALISIS DATA

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif. Model ini ada 4 komponen analisis yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan

kesimpulan. Menurut Moleong (2004:280- 281), “Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan tempat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data”.

Langkah-langkah analisis data menurut Miles dan Huberman (1992:15-19), adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data, yaitu mengumpulkan data di lokasi penelitian dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan menentukan strategi pengumpulan data yang dipandang tepat dan untuk menentukan fokus serta pendalaman data pada proses pengumpulan data berikutnya.
2. Reduksi data, yaitu sebagai proses seleksi, pemfokusan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang ada di lapangan langsung, dan diteruskan pada waktu pengumpulan data, dengan demikian reduksi data dimulai sejak peneliti memfokuskan wilayah penelitian.
3. Penyajian data, yaitu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan penelitian dilakukan. Penyajian data diperoleh berbagai jenis, jaringan kerja, keterkaitan kegiatan atau tabel.
4. Penarikan kesimpulan, yaitu dalam pengumpulan data, peneliti harus mengerti dan tanggap terhadap sesuatu yang diteliti langsung di lapangan dengan menyusun polapola pengarahannya dan sebab akibat.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN ANNAJMA

1. Deskripsi pondok pesantren Annajma

Pondok pesantren Annajma beralamat di Jalan Kalimasada Gang Arjuna No.6 RT 08 RW 05 Banaran, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang. Berdiri sebagai lembaga pendidikan nonformal yang berada dekat dengan kompleks kampus Universitas Negeri Semarang. Lingkungan pondok pesantren tersebut yang dekat dengan perguruan tinggi menjadikan seluruh santri merupakan mahasiswa dan mahasiswi Universitas Negeri Semarang dan kampus sekitarnya seperti Universitas Wahid Hasyim dan UIN Walisongo.

Jumlah santri di pondok pesantren Annajma menurut data terakhir tahun pelajaran 2019 adalah sebanyak 85 santri, yang terdiri dari santri putra dan santri putri, hal ini merupakan perkembangan yang sangat pesat dimulai dari awal berdiri yaitu tahun 2017 hanya 3 santri, kemudian tahun 2018 berkembang menjadi 65 santri. Pengasuh pondok pesantren Annajma bernama Maulana Malik Ibrahim, S.Pd.I yang selanjutnya disebut sebagai Kiai, karena merupakan pemilik, pengasuh serta guru atau orang yang mengajarkan ilmu keagamaan secara langsung kepada santri Annajma. Pondok pesantren Annajma berbatasan dengan :

- Sebelah utara : Pemukiman warga
- Sebelah selatan : Pemukiman warga
- Sebelah barat : Pondok Pesantren Durrotus Aswaja
- Sebelah timur : Pemukiman warga

Program pendidikan yang di buka di pondok pesantren Annajma untuk saat ini ada tiga, yaitu :

- a. Pondok Salaf : mempelajari ilmu ilmu keagamaan, memperdalam kajian kitab kuning.
- b. Pondok Tahfidzul Quran : fokus pada menghafalkan ayat ayat suci dalam Al-Qur'an
- c. Pondok Mahasiswa : pondok yang diperuntukkan mahasiswa, kegiatan di fokuskan pada mempelajari Al-Qur'an secara *binnadhhor*

2. Sejarah berdirinya pondok pesantren

Pondok pesantren Annajma berdiri pada tanggal 2 Agustus 2017/ 9 Dzul Qo'dah 1438 H. Berawal dari keinginan para mahasiswa Thailand yang sedang melaksanakan studi di Universitas Wahid Hasyim Semarang pada tahun 2016, disamping itu mereka melakukan kegiatan mengaji dan *sorogan* bersama kiai Malik. Kemudian seiring berjalannya waktu ada sebagian santri yang ingin mukim dan tinggal di pondok pesantren Annajma, dimana kebanyakan dari mereka adalah mahasiswa Universitas Negeri Semarang yang berjarak kurang lebih

150 meter dari pondok pesantren Annajma, maka untuk menjawab kebutuhan para mahasiswa yang ingin memperdalam ilmu agama disamping mereka kuliah di Universitas Negeri Semarang dan di kampus yang lain, maka berdirilah pondok pesantren Annajma.

Pondok pesantren Annajma memiliki tujuan bahwa santri yang keluar dari Pondok pesantren Annajma mampu mewarnai masyarakat dan memberikan kontribusi yang positif dengan menebar Islam yang *Rahmatan lil alamin*, penuh cinta, damai, dan kasih sayang, moderat dan mampu menjadi generasi *Dzurriyah Thoyyibah* dan berhaluan Ahlussunnah Wal Jama'ah yang cakap dalam IMTAQ dan IPTEK.

3. Visi dan Misi pondok pesantren

Pondok pesantren Annajma memiliki visi : “Mencetak generasi berfaham Ahlunnah wal jamaah, modeat, cakap dalam IMTAQ dan IPTEK”. Misi yang akan ditempuh pondok pesantren Annajma antara lain :

- a. Menyelenggarakan pendidikan pesantren yang mampu menghasilkan lulusan yang mampu memahami dan mendalami ilmu agama, beriman dan bertaqwa kepada Allah serta insan yang berbudi pekerti luhur dan berakhlakul karimah.
- b. Mengarahkan dan mengantarkan umat untuk menjadi manusia yang moderat,berfaham Ahlussunnah Wal Jama'ah,

menjunjung tinggi cinta dan kedamaian dan cakap dalam IMTAQ dan IPTEK.

- c. Menumbuh kembangkan jiwa santripreneur, santri yang kuat, cerdas, berilmu dan berakhlakul karimah.

4. Struktur Organisasi pondok pesantren

- a. Pengasuh : Maulana Malik Ibrahim, S.Pd.I,
 b. Ketua umum : Maulana Malik Ibrahim, S.Pd.I
 c. Sekretaris : Wadhifatul Aliyah
 d. Bendahara : Zuhrotul Aniq

Kepala Bagian :

- e. Pendidikan : A. Izza As-Saifi
 f. Keamanan : Prawit Ratakan
 g. Humas : Sofi Uli
 h. Perlengkapan : A. Hasanudin, Nuril Asrofiyah
 i. Kebersihan : Fina Auliya Nabila, Mina Arifah
 j. Usaha ekonomi : Nur Azizah

Nama Ustadz/Ustadzah

- a. Khamson Dahlan
 b. Maulana Malik Ibrahim,S.Pd.I
 c. A.Munib, S.Pd M.Si
 d. Nur Azizah
 e. Zahrotul Aniq,S.Pd.I

f. Wadhifatul Aliyyah Al Hafidz

B. BENTUK KELOMPOK SANTRI DI PONDOK PESANTREN ANNAJMA

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 26 ayat 4 menjelaskan bahwa satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis ta'lim serta satuan pendidikan sejenis. Dhoifer (1994:41) menyatakan bahwa pondok pesantren dalam perkembangannya dapat dikelompokkan menjadi dua jenis kelompok besar, yaitu : pesantren salafi dan pesantren khalafi. Pesantren salafi merupakan pesantren yang tetap mempertahankan pembelajaran kitab kitab klasik dan digunakan sebagai inti pendidikan. Pesantren khalafi merupakan pesantren yang telah mengkombinasikan pelajaran pelajaran umum untuk dimasukkan kedalam kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran di pondok pesantren.

Pondok pesantren Annajma merupakan salah satu jenis pondok pesantren salafi, karena dalam kurikulum pembelajaran yang digunakan masih menggunakan kitab kitab islam klasik meskipun semua santri berstatus sebagai mahasiswa. Pembelajaran yang dilakukan di pondok pesantren Annajma dibedakan menjadi dua kelas yaitu *ula* dan *tsani*, hal tersebut dilakukan untuk memudahkan jenjang kajian yang diterapkan dalam mengkaji kitab klasik tersebut. Pelaksanaan kajian kitab klasik dimulai dari setelah sholat maghrib untuk kelas *ula*' dan setelah sholat

isya' untuk kelas tsani. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Kiai Maulana Malik Ibrahim selaku pengasuh pondok pesantren :

“Meskipun pondok pesantren annjma itu baru berdiri beberapa tahun dan berada di lingkungan perguruan tinggi, tetapi kurikulum yang diajarkan di pondok peantren ini adalah berbasis salafi, yaitu mengkaji kitab kitab salaf atau kitab gundul, kitab kuning. Hal ini agar para santri dapat memahami kajian kajian ulama terdahulu dan tetap terwariskan ilmunya meski zaman semakin modern mbak” (wawancara-02/03/2020)

Kitab yang digunakan pada kelas ula dan kelas tsani bermacam macam, dimana setiap hari dijadwalkan untuk mnegkaji salah satu jenis kitab dan berlangsung selama setahun. Berbeda saat bulan Ramadhan, kitab yang digunakan hanya satu jenis kitab dan kegiatan madrasah diniyah diliburkan. Kajian kitab saat bulan Ramadhan dilakukan agar seluruh santri terfokus pada satu kajian dan untuk meningkatkan diri dalam beribadah.

Pendidikan yang diterapkan dalam pondok pesantren bertujuan agar santri memiliki sikap yang peka dan tanggap dengan segala tuntutan hidup dalam kehidupan masyarakat (Madjid,2002:18). Posisi santri dalam masyarakat dinilai sebagai kelompok yang paling taat dalam menjalankan perintah agama dan mampu menguasai ilmu agama Islam dengan baik (Geertz: Santri priyayi abangan), hal tersebut sebagai implikasi dari pembelajaran yang diperoleh saat belajar di pondok pesantren.

Santri pondok pesantren Annajma yang memiliki status sebagai mahasiswa, selain menempuh pendidikan formal dalam perguruan tinggi di Universitas Negeri Semarang, Universitas Wahid Hasyim serta

Universitas Negeri Walisongo dan menempuh pendidikan informal berupa pondok pesantren. Posisi tersebut menjadikan santri sekaligus mahasiswa yang merupakan *agent of change* juga bisa menjadi panutan dalam masyarakat, hal tersebut sebagai bentuk perwujudan bahwa setiap individu perlu suatu pengakuan dalam kelompok. Individu merupakan anggota dalam masyarakat dengan memiliki status dan peranan tersendiri untuk membentuk kelompok masyarakat yang harmonis.



Gambar 1: santri putra dan santri putri pondok pesantren Annajma

Sumber : dokumentasi pondok pesantren, 5 November 2019

Proses terbentuknya kelompok sosial memiliki gerakan yang berkesinambungan, dinamis, dan terarah. Awal terbentuknya kelompok sosial dimulai dari hasrat manusia yang memiliki sifat dasar *gregariousness*, artinya memiliki naluri yang selalu ingin hidup dengan

orang lain. Individu yang tidak bisa hidup sendiri tersebut akan berinteraksi dengan individu lain, serta akan bekerja sama atas dasar kebutuhan dan tujuan tertentu. Proses interaksi individu juga mengacu pada tindakan dan interaksi sebagai pedoman yang digunakan oleh kelompok untuk mengembangkan dan mempertahankan identitas individu dalam kelompok.

Manusia akan selalu mengalami perubahan dalam setiap perkembangan, perubahan tersebut terjadi baik secara individu maupun kelompok. Individu mengalami perubahan yang berhubungan dengan penyesuaian diri terhadap nilai dan norma yang mengatur tata perilaku pada kelompok masyarakat yang diikuti oleh individu tersebut. Kelompok sosial menurut erat hubungannya antar anggota diketahui bahwa terdapat kelompok sosial primer dan sekunder (Sunardjan,1994:34). Kelompok sosial primer memiliki hubungan antar individu sangat erat, dimana memiliki hubungan secara langsung dan tanpa perantara. Kelompok sosial sekunder memiliki kebalikan dengan kelompok primer, dimana hubungan antar anggota kelompok hampir tidak ada, walaupun ada akan bersifat sangat longgar. Kelompok ini memiliki jumlah anggota yang besar dan terbentuk karena adanya kepentingan tertentu.

Kelompok sosial yang menjunjung tinggi norma dan memiliki anggota yang lebih luas dan memiliki anggota yang lebih banyak dibandingkan kelompok sosial kecil yang berupa pertemanan maupun kekerabatan. Sehingga diketahui terdapat kelompok sosial yang terjadi

berdasarkan sifat dan aktivitasnya, yaitu kelompok sosial *Membership group* dan *Reference group*. *Membership group* merupakan anggota kelompok yang secara fisik menjadi kelompok tersebut. *Reference group* merupakan kelompok yang menjadi acuan dari individu untuk membentuk pribadi dan kelakuannya sesuai dengan kelompok tersebut.

Kelompok sosial memiliki berbagai macam bentuk seperti kelompok pekerja, pelajar, buruh ataupun yang lain yang mendiami dalam suatu lembaga kemasyarakatan. Pendidikan merupakan salah satu bentuk lembaga sosial yang memiliki kelompok-kelompok tertentu dalam menjalankan peran dan fungsi dalam masyarakat. Termasuk lembaga pendidikan nonformal berupa pondok pesantren. Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan tanggal 2 Maret-15 Maret 2020, dalam pondok pesantren Annajma memiliki bentuk kelompok santri yang berbeda-beda. Diketahui mengenai hal penting tentang terjadinya pengkelompokan atau pengelompokan sosial yang terjadi di lingkungan santri di pondok pesantren Annajma. Kelompok sosial terbentuk melalui proses karena adanya naluri dalam diri manusia yang ingin hidup bersama, karena merupakan makhluk sosial.

“dipondok pesantren ini yang ikut ngaji itu wajib diikuti oleh santri yang tinggal di asrama, sama yang ikut mbantu di rumah saya atau ndalem. Kalau santri yang pulang ke kosnya atau ngalong paling ya Cuma ikut ngaji habis shubuh, habis maghrib sama habis isya”
(wawancara,02/03/2020)

Berdasarkan penuturan Kiai Maulana Malik Ibrahim, S.Pd.I diatas selaku pengasuh pondok pesantren menjelaskan kelompok sosial pada

santri di pondok pesantren Annajma dibagi menjadi tiga kelompok santri, yaitu santri *kalong*, santri mukim dan santri *ndalem*. Berikut penjelasan dari masing masing jenis santri :

1. Santri *kalong*

Dhoifer (1994:89) menyatakan bahwa menurut tradisi pesantren, santri terdiri menjadi dua yaitu Santri *kalong* dan santri *ndalem*. Santri *kalong* adalah murid murid yang selanjutnya disebut sebagai santri merupakan orang yang berasal dari desa desa disekitar pesantren, untuk mengikuti pembelajaran di pesantren, santri tersebut bolak balik (*nglaju*) dari rumah dan tidak menetap dalam pesantren.

Pondok pesantren Annajma memiliki santri *kalong* yang cukup banyak, menurut pendataan santri oleh Kiai Malik tercatat terdapat sepuluh orang santri. Santri *kalong* dalam pondok pesantren Annajma merupakan mahasiswa dan mahasiswi yang tinggal di indekos sekitar pesantren, jadi bukan berasal dari desa di sekitar pesantren. Sebagaimana diungkapkan oleh Nazzun salah satu santri putri :

“jadi dulunya saya ngekos di kos kosan depan pondok situ mbak, trus ada pamphlet pondok pesantren kok ternyata letaknya dekat dengan kos saya, nah kan eman eman mbak kalo nggaa diselesaiin ngekosnya karena udah dapat setengah tahun, jadi ya saya ikut ngajinya saja dulu mbak” (wawancara-03/03/2020)

Lokasi pondok pesantren berada di tengah tengah pemukiman warga yang sebagian besar membuka indekos untuk tempat tinggal pendatang, yang selanjutnya merupakan mahasiswa dan mahasiswi di perguruan tinggi di sekitar kota Semarang menarik minat untuk menambah ilmu pengetahuan khususnya dalam hal mengaji. Salah satu santri *kalong* yang mengikuti ngaji adalah Nafa, alasannya adalah sebagai berikut :

“nafa ikut ngaji karena tau ada selebaran penerimaan santri baru Annajma di tembok kos mbak, kok kayane deket sama kosku, karena aku ngekosnya di Jalan Kalimasada II mbak. Sebenarnya aku nyoba dulu mba selama 1-2 hari ternyata ngajinya enak mbak karena aku aslina orang Rembang dan Kiai Malik itu dulu ngajinya di Rembang jadi sefrekuensi kaya ngaji di rumah, jadi ya daripada eman eman di sini cuma kuliah aja, trus aku ikutan ngaji di Annajma. Trus sowan ke Kiai untuk ikut ngaji dan membayar administrasi pendaftaran” (wawancara-05/03/2020)

Sebelum menjadi pondok pesantren atau tempat tinggal santri, pondok pesantren Annajma hanya berupa mushola untuk mengaji kemudian diikuti oleh anak kos disekitar mushola termasuk salah satu orang mahasiswa yang berasal dari Thailand yang berkuliah di Universitas Wahid Hasyim bernama Prawit Ratakan. Santri yang ada merupakan santri *kalong*, kemudian dengan tuntutan kebutuhan dibangunlah pondok pesantren agar santri dapat

menetap dan belajar dengan nyaman. Seperti yang diungkapkan oleh Kiai Malik sebagaimana berikut :

“sebelum pondok ini ada mbak, awalnya saya tahun 2012 hanya diminta anak anak unwas mengaji di pondok asrama mahasiswa, dan juga masyarakat sekitar banaran sini juga minta untuk mengadakan pengajian rutin tiap hari Kamis sore di Mushola, setelah itu saya mengadakan ngaji posonan yaitu ngaji kitab saat bulan Ramadhan, dan salah satu mahasiswa Unwas yang berasal dari Thailand yang bernama mas Prawit Ratakan selalu mengikutinya dan berbincang kepada saya untuk membangun pondok pesantren. Awalnya saya sowan dulu ke kiai saya yaitu almarhum kiai maimun zubair di sarang Rembang dan juga Kiai pengasuh pondok pesantren durrotun Aswaja karena masih paman saya, baru tahun 2017 saya mendirikan pondok pesantren Annajma ini mbak” (wawancara-02/03/2020)

Ditambahkan pula oleh Sofi Uly yang awalnya adalah santri *kalong* sejak awal berdirinya pondok pesantren Annajma berikut :

“pas awal saya jadi mahasiswa baru di UNNES yaitu tahun 2016 mbak dulu Kiai malik mbuka ngaji yang diikuti oleh anak unwas, trus saya anak kos ikut ikutan sekalian” (wawancara-04/03/2020)

Kegiatan yang dilakukan oleh santri *kalong* adalah ikut serta mengaji yang telah dijadwalkan oleh pihak pondok pesantren. Meskipun, banyak juga kegiatan di pondok pesantren yang terbuka untuk seluruh kelompok santri dan umum, tetapi yang menjadi tujuan utama dari

santri kalong adalah ikut serta dalam mengaji. Selvy salah satu santri kalong menuturkan sebagai berikut :

“saya anak kost kalau di Annajma cuma ikut ngajinya saja mbak baik ngaji Al-Qur’an maupun Ngaji kitab kuning. Sebenarnya ada juga khitobah tapi karena khitobahnya gentian kaya semua santri itu harus maju berpidato, jadi saya sungkan trus ngga ikutan mbak karena saya merasa ilmunya masih kurang. Trus paling ikutan maulidurrosul karena itu kan terbuka untuk umum baik anak kos sekitar pondok mapun masyarakat sekitar” (wawancara-4/03/2020)

Keberadaan santri *kalong* pada tahun 2020 mulai berkurang karena ada faktor faktor tertentu, pondok pesantren Annajma hanya saat saat tertentu pondok pesantren akan dipenuhi oleh santri *kalong*. Bulan Ramadhan dan liburan semester untuk mahasiswa akan menjadi waktu yang ramai santri kalong untuk mengikuti ngaji kilatan atau kajian kitab secara singkat seperti yang diungkapkan oleh kiai malik :

“mahasiswa maupun mahasiswi yang kosnya sekitar sini boleh sekali ikut ngaji disini ataupun ikut serta berkegiatan pondok. Soalnya kan juga belajar agama boleh untuk siapa saja, tapi paling ramai ya saat bulan Ramadhan seperti itu, untuk saat saat seperti ini kadang banyak yang ikut kadang ya sedikit. Tapi ndakpapa yang penting ikut ngaji.” (wawancara-02/03/2020)

Faktor faktor yang menyebabkan jarang mengikuti kegiatan mengaji dalam santri *kalong* adalah sebagai mahasiswa, selain mengikuti kegiatan akademik perkuliahan yang merupakan kewajiban utama juga ikut

serta aktif dalam organisasi kampus. Selain itu, tugas perkuliahan yang mengharuskan dikerjakan pada waktunya. Menejemen waktu yang belum tepat sehingga mengharuskan santri kalong mengorbankan waktu mengaji. Seperti yang diungkapkan Selvy sebagaimana berikut :

“saat ini saya memasuki semester 8 mbak saya ikut ngaji sejak semester 3 mbak sekitar tahun 2017 akhir lalu mulai semester 5 kemarin kan banyak tugas baik di perkuliahan maupun di organisasi, banyak kelompok sama di organisasi itu megang acara besar sering rapat, dari hal tersebut menyebabkan jarang jarang masuk ngaji, trus kadang juga kalau Nafa (teman kos) nggak berangkat ya ikutan nggak berangkat. ya ikutan nggak berangkat. Sampai itu dulu pernah di chat Kiai malik ditanya kenapa kok jarang banget ikut ngaji dan hingga ikutan lagi di semester 6 tapi pas udah menginjak semester 7 kan ada PPL dan KKN jadi ya sudah jarang banget ikutan ngajinya jadi sekarang rehat mbak, mungkin nanti insyaallah pas puasa mau ikutan ngaji lagi”.(wawancara-06/03/2020)

Nafa selaku teman kos yang mengajak selvy untuk menjadi santri *kalong* mengungkapkan alasannya sebagai berikut :

“saya semester 5 kemarin tahun 2019 jarang ikut ngaji karena banyak rapat di organisasi saya mbak, banyak santri baru jadi perlu penyesuaian diri juga dan mulai diberlakukan kelas Tsani dan Ula itu mbak, tapi pas libur semester kemarin saya ikut semester antara dan ada ngaji kilatan kemarin Alhamdulillah saya ikut mbak” (wawancara-05/03/2020)



Gambar 2: Kegiatan mengaji yang diikuti oleh seluruh santri (putri)

Sumber: Dokumentasi pondok pesantren, 1 Maret 2020



Gambar 3: Kegiatan mengaji yang diikuti oleh seluruh santri (putra)

Sumber: Dokumentasi pondok pesantren, 1 Maret 2020

Santri *kalong* merupakan *Refrence Group* dari santri yang ada di pondok pesantren Annajma. Sunardjan (1995:36) memberikan pengertian bahwa *Refrence Group* atau kelompok referensi adalah kelompok yang menjadi ukuran bagi seseorang yang bukan anggota kelompok untuk membentuk pribadi dan

kelakuannya. Santri *kalong* Annajma akan berusaha berperilaku sebagai seorang santri dengan hanya mengikuti kegiatan utama berupa mengaji, meskipun untuk menjadi kelompok santri adalah yang tinggal di asrama atau pondok Pesantren. Identitas diri sebagai santri *kalong* ditegaskan pula saat kegiatan mengaji akan berkumpul sesuai dengan kelompok yang sama, seperti yang diungkapkan oleh Dinda selaku santri yang bertempat tinggal di pondok pesantren sebagai berikut :

“saya santri yang tinggal disini kurang begitu faham mbak sama santri kalong , malah ngga faham ding soalnya waktu pertemuannya sangat singkat kan ya, dan kurang ngobrol bareng. Pokoknya kalau pas ngaji wajahnya asing dan suka nggrombol sendiri itu anak kos yang ikut ngaji” (wawancara-02/03/2020)

Mengaji merupakan tugas utama dari seorang santri, disamping mengaji dalam pondok pesantren Annajma memiliki kegiatan lain yang diikuti oleh para santri yang menetap di asrama sehingga dapat disebut sebagai kelompok santri Annajma. Penanaman nilai dan moral yang diberikan melalui mengaji dan mengkaji kitab kitab salaf akan membentuk santri *kalong* agar berkepribadian sebagai santri yang menetap di asrama.

2. Santri mukim

Santri mukim adalah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren

(Dhoifier,1994:89). Pondok pesantren Annajama memiliki santri sebagian besar yang bertempat tinggal di asrama atau santri mukim. Menurut data tahun dari luar daerah dengan tujuan tinggal menetap di pondok pesantren adalah sebanyak 51 orang, baik putra maupun putri. Santri mukim memiliki aktivitas seperti biasa, yang membedakan hanyalah tempat tinggalnya. Awal mula Santri mukim adalah santri yang dahulunya hanya sebatas mengikuti mengaji *ngalong*, kemudian lama kelamaan tertarik untuk menetap tinggal di Asrama. Dinda adalah salah satu Santri mukim sejak tahun 2018 dulunya adalah santri *kalong*. Alasan Dinda memilih untuk bermukim di asrama pondok pesantren merasa jika sering tertinggal dengan kegiatan mengaji di pondok pesantren Annajma, sebagaimana keterangan yang diberikan berikut :

“dulu saya itu ngalong mbak,tapi kalau dikos banyak malas geraknya dari kos ke pondok jadi sering ketinggalan kegiatan pondok ya setelah kos saya berakhir saya ikut mondok saja mbak” (wawancara-07/03/2020)

Ditambahkan pula oleh Nazzun, yang awalnya juga merupakan santri *kalong* dan kemudian memilih untuk menjadi santri mukim, berikut :

“jika saat jadi santri kalong dulu to mbak banyak malasnya, karena kan di kos banyak tidur mbak hehe, dan juga mengelola waktunya ngga teratur. Trus lingkungan kos juga lebih individualis ya mbak. Bedanya ya lebih enak jadi Santri kalong mbak, karena kalau jadi santri kalong kan ngga ada aturan yang

mengikat kayak jadi santri mukim, jadi kalo pengen ngaji ya ngaji, dan ngga kelihatan mbak kalo ndak ikut ngaji. Trus kalo di pondok kan kebersamaannya lebih erat, kalau makan bareng kalau apapun kegiatannya bareng bareng jadi ya ngerasa banyak keluarga kalo di pondok mbak”(wawancara-03/03/2020)

Berdasarkan penuturan yang disampaikan oleh salah satu santriwati bernama Nazzun tersebut dapat disimpulkan bahwa santri mukim adalah santri *kalong* yang dulunya ikut ngaji di pondok pesantren tersebut yang memilih untuk tinggal menetap di pondok pesantren Annajma. Faktor yang menyebabkan santri untuk tinggal di asrama adalah efesiensi waktu, serta teman sebaya juga mempengaruhi dalam pendidikan pesantren. Seperti yang dituturkan oleh Ikrim, santri putra di Annajma sebagai berikut :

“saya mondok karena ada teman seprodi yang ngaji duluan di Annajma dan saya itu karena kebetulan jurusan bahasa arab mbak trus eman eman kalau nggak mondok, Karena dulu satu semester sempat di kos gang cokro, pegen mengetahui situasi di unnes seperti apa tapi disisi lain pas di kos itu bingung kalau mau sharing tentang kaidah kaidah bahasa arab sama siapa, trus semester selanjutnya saya inisiatif mondok” (wawancara-09/03/2020)

Ditambahkan pula Elly, merupakan santri putra yang memutuskan untuk menjadi santri mukim karena faktor teman sebaya. Berikut penuturannya :

“cerita saya saat memutuskan untuk mondok di annajma itu mbak, saat semester 6 dan 7 saya ikut ngaji kilatan, dan saat saya KKN oktober kemarin ternyata saya sekelompok dengan teman saat ngaji di Annajma

jadinya saat semester 8 ini saya memutuskan untuk ikut nyantri di Annajma” (wawancara-10/03/2020)

Kegiatan santri telah terjadwalkan oleh kiai selaku pengasuh pondok pesantren, dan wajib diikuti oleh seluruh santri, apabila tidak mengikuti akan mendapat *ta'ziran* (hukuman) yang langsung diberikan oleh kiai. Sebagaimana penuturan dari kiai Malik :

“untuk yang tidak ikut ngaji dan tidak mengikuti kegiatan dipondok tanpa keterangan atau izin kepada pengurus atau saya nanti di ta'zir atau dihukum berupa denda sebesar 1000 untuk dimasukkan infaq, jika selama seminggu berturut turut saya beri SP dulu saya nasehati, terus setelah itu di keluarkan atau diminta boyong”(wawancara-02/03/2020)

Berikut ini adalah jadwal kegiatan santri yang wajib diikuti:

Tabel 2: Jadwal kegiatan harian santri

No	Jam	Kegiatan
1	03.30-04.00	Qiyamul lail+Mujahadah
2	04.00-04.30	Menyelesaikan tugas kuliah
3	04.30-05.15	Mengaji Al-Qur'an
4	05.15-07.00	1. Piket masak untuk yang memiliki jadwal masak 2. Piket kebersihan untuk yang memiliki jadwal

		kebersihan 3. Persiapan kuliah
5	07.00-16.00	Kuliah
6	17.00-18.00	Larangan Membaca surat suratan melafalkan asmaul husna Piket masak untuk yang memiliki jadwal piket masak
7	18.00-18.30	Jamaah sholat maghrib
8	18.30-19.15	Madrasah diniyah ula
9	19.15-19.35	Jamaah sholat Isya'
10	19.40-21.00	Madrasah diniyah tsani
11	21.00-22.30	Mengerjakan tugas kuliah
12	22.30-03.30	Istirahat

Sumber: Pengolahan data sekunder, 30 April 2020

Jadwal kegiatan tersebut berlaku untuk setiap hari, namun untuk hari kamis malam jum'at ngaji madin diganti dengan kegiatan Khitobah atau berpidato, serta hari ahad malam senin diadakan diba'an atau sholawat bersama sama secara rutin pada hari tersebut. Meskipun jadwal sangat padat tapi tetap terdapat hari libur yaitu sabtu malam ahad, kebijakan tersebut diambil oleh Kiai

malik selaku pengasuh pondok pesantren karena semua santri adalah mahasiswa yang memiliki banyak tugas dalam bidang akademik.



Gambar 4: Kegiatan khitobah yang diisi oleh santri mukim putri

Sumber: Dokumentasi pondok pesantren, 06 September 2019



Gambar 5: Kegiatan khitobah yang diisi oleh santri mukim putra

Sumber: Dokumentasi pondok pesantren, 06 September 2019

Santri mukim merupakan kelompok sosial berupa *membership group* terhadap kelompok santri *kalong*. Robert K. Merton (dalam Sunarto,2004:131) memberikan pengertian bahwa *membership group* adalah kelompok dimana setiap orang secara fisik menjadi anggota kelompok tersebut. Hal yang memberikan implikasi perbedaan tersebut adalah Santri mukim melakukan aktivitas dengan tempat tinggal di asrama, baik itu berupa makan,belajar,dan membersihkan diri.

Pembelajaran yang dilakukan oleh Santri mukim selain mengkaji kitab suci Al-Qur'an dan kitaab kitab salaf adalah pembelajaran menerapkan prinsip hidup sederhana, dimana makan makanan seadanya dan tidur berbagi dengan santri lain, biasanya dalam satu kamar akan terisi oleh lima orang untuk santri putri dan empat orang untuk santri putra. Hal tersebut menuntut untuk dapat beradaptasi dalam keadaan asrama. Berbeda dengan santri kalong yang tinggal di indekos dengan jumlah anggota indekos yang lebih sedikit daripada di asrama pondok pesantren.

Hal yang membedakan antara kelompok santri mukim dan santri *kalong* selanjutnya adalah adanya Kartu Identitas Santri pondok pesantren Annajma. Kartu ini hanya dimiliki oleh kelompok santri yang mukim atau tinggal di asrama pondok pesantren Annajma.

3. Santri *ndalem*

Istilah *ndalem* merujuk pada kata *ndalem* dalam bahasa Jawa berarti rumah, selanjutnya istilah *ndalem* merupakan penyebutan dari santri untuk rumah kiai. *Ndalem* memiliki ketentuan bahwa tidak semua orang dapat mengakses di dalamnya, hanya orang-orang tertentu yang dapat masuk di dalamnya, bangunan yang disebut *ndalem* merupakan bangunan inti pesantren, dimana Kiai dan keluarganya bertempat tinggal dan melakukan aktifitas sehari-hari (Lutfiana, 2017:10).

Santri *ndalem* merupakan santri yang dipercaya kiai untuk memiliki kegiatan dan kewajiban yang utama membantu istri kiai untuk mengurus *ndalem* atau rumah kiai, dan selanjutnya ikut bertanggungjawab mengurus kepentingan santri yang lebih junior. Seperti yang diungkapkan oleh Kiai Malik sebagaimana berikut :

“Untuk menunjang kelancaran kegiatan di pondok pesantren Annajma disini selain dari Santri kalong yang menjadi pengurus juga terdapat santri yang ikut *ndalem* mbak. Syarat agar bisa ikut *ndalem* adalah pertama yang sudah lama disini, orangnya tekun dan rajin dan paling tua masa studinya, trus yang sudah skripsian karena waktunya lebih longgar ngga begitu sibuk di *ndalem* mbak. Dan yang paling penting itu punya komitmen untuk mengabdikan di *ndalem*..”
(wawancara-02/03/2020)

Berdasarkan penuturan yang disampaikan oleh Kiai malik, syarat untuk dapat menjadi santri *ndalem* adalah :

- a. Paling lama tinggal di pondok pesantren
- b. Memasuki masa studi akademik akhir
- c. Tekun dan Rajin
- d. Komitmen untuk mengabdikan.

Pondok pesantren Annajma memiliki tiga santri kalong dari enam santri putri yang telah memasuki studi akhir, dimana angkatan 2016 adalah angkatan paling senior dalam pondok pesantren. Mereka adalah uli, afrida, nida, yang merupakan santri yang sudah senior dan pada studi akhir.

Kegiatan yang dilakukan oleh santri *ndalem* adalah mengkoordinir piket masak, membantu menjaga dan mengelola koperasi pondok pesantren, membantu ibu *nyai* (istri kiai) dalam mengasuh anak Kiai, serta menggantikan *ustadzah* ketika berhalangan hadir saat mengisi kegiatan ngaji. Santri *ndalem* merupakan santri yang dipilih dan dipercaya oleh Kiai, sementara yang masuk sebagai santri *ndalem* adalah santri putri, mengingat kegiatan putri lebih dibutuhkan daripada kegiatan santri putra. Seperti yang diungkapkan oleh Kiai Malik berikut :

“untuk yang jadi santri ndalem, untuk saat ini masih santri putri mbak, karena santri putri nanti bisa melakukan pekerjaan dapur yang utamanya kalau disini adalah mengkoordinir piket masak santri, dan membantu ibuk (istri Kiai) momong anak saya, selain itu juga jaga koperasi pondok pesantren” (wawancara-01/03/2020)



Gambar 6: Santri sedang makan bersama

Sumber: Dokumentasi pondok pesantren, 02 Novemer 2019

Salah satu santri *ndalem* bernama Uli menuturkan bahwa menjadi seorang santri *ndalem* adalah sebuah cita cita ketika menjadi kelompok santri, karena dinilai sebuah sarana untuk berbakti kepada kiai selaku guru spiritual dalam pondok pesantren.

Berikut penuturannya :

“sebenarnya saya pribadi pernah kepikiran gini mbak, gimana ya kalau jadi ndalem karena kan ndak tau barokahnya kiai itu yang mana untuk bisa membuka hati agar bisa menyerap ilmu ilmunya kan trus juga kayaknya ilmu yang ku dapat kok aku belum faham faham gimana kalo khidmat sama kiai saja gitu, Ndelalah ibuk nawarin minta untuk ikut serta ngurusi ndalem. Dan juga mbak nanti kalau sudah lulus S1 dari

unes sini kan kalau langsung boyong rasanya ndak enak kayak rasa terimakasih kurang, jadi ya ketika saya ditawarkan ibuk tak iyain. Trus kalau jadi ndalem itu harus ikhlas tanpa pamrih, soalnya gimana ya mbak kalau menganggap semua itu pekerjaan ya salah la wong niatnya khidmat ndak digaji ngga dapat *fee*, mungkin ya untuk syariah atau uang bulanan di pondok dapat terpotong itupun ndak full. Jadi kalau mikirnya materi itu sangat salah, banyak waktu di ndalem dan memang tujuannya mengabdikan mbak” (wawancara-04/03/2020)

Dari pernyataan Uli tersebut dapat disimpulkan pula bahwa menjadi santri *ndalem* memiliki beban tanggungjawab yang lebih besar dibandingkan dengan santri *kalong* dan santri mukim, disamping dapat mengikuti pembelajaran dalam pondok pesantren seperti biasa juga dituntut untuk mengatur waktu dengan baik dalam rangka membantu pihak ndalem. Pernyataan lain disampaikan oleh Afrida yang juga merupakan santri *ndalem* sebagai berikut:

“jadi santri *ndalem* kan sebenarnya itu niatnya kan khidmah ya berbakti kepada Kiai selaku orang tua kita di pondok pesantren ini lah khususnya, ndak berharap timbal balik ataupun apa kalau pemikiran seperti pamrih itu sebenarnya kan harusnya dijauhkan. Soalnya saya juga semester mengerjakan skripsi kadang jika sudah di ndalem itu skripsinya ngga kecandak, meskipun ibuk itu ngendikan kalau di ndalem sambil “skripsian ndakpapa mbak toh juga waktunya longgar” tapi sebenarnya ya padat, meski seperti itu tetep harus selalu ikut perintah abah maupun ibuk” (wawancara-04/03/2020)

Meskipun memiliki tanggung jawab yang lebih besar daripada santri mukim, santri *ndalem* mendapat hak istimewa yaitu

akses yang mudah untuk masuk kedalam ndalem atau rumah kiai, karena hal tersebut tidak sembarang santri diperbolehkan. Selain itu nilai nilai pembelajaran dalam rangka mempersiapkan bekal untuk menjadi individu yang siap bermasyarakat dapat dengan mudah didapat dengan mengikuti *ta'dzim* atau perintah kiai.

C. SEBAB TERJADINYA KELOMPOK JENIS SANTRI

Kelompok sosial merupakan himpunan atau kesatuan manusia yang menjalani aktifitas bersama. Manusia sebagai makhluk sosial menuntut adanya kehidupan berkelompok sehingga keadaan ini mirip sebuah community, seperti desa, suku, bangsa dan sebagainya yang masing-masing kelompok memiliki ciri yang berbeda satu sama lain. Pondok pesantren Annajma terdapat kelompok sosial, menurut sikap dan aktivitasnya yaitu *refrence group* dan *membership group*, dibagi menjadi tiga kelompok santri yaitu santri *kalong*, santri mukim dan santri *ndalem*.

Berdasarkan keterangan yang diperoleh dari narasumber dalam penelitian ini diketahui bahwa terdapat faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pengkelompokan jenis santri terdiri dari :

1. Faktor tujuan yang sama

Salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya pengelompokan atau pengkelompokan sosial di lingkungan santri Annajma adalah kesamaan tujuan yang dimiliki oleh santri putra dan putri Annajma. Tujuan adalah hal yang akan dicapai dan berusaha di capai di dalam diri masing masing individu.

Tujuan juga merupakan cita cita untuk selalu dilakukan agar tercapai, hal tersebut tumbuh dan berasal dari diri sendiri karena faktor lingkungan maupun faktor keluarga.

Santri di pondok pesantren Annajma rata rata memiliki tujuan yang sama dalam mengikuti ngaji atau menuntut ilmu di pondok pesantren dikarenakan untuk memperdalam ajaran agama Islam, hal tersebut merupakan perwujudan dari sikap teguh sebagai umat beragama. Seperti yang diungkapkan oleh Nafa selaku santri *kalong* sebagaimana berikut :

“meskipun saya itu ngekos mbak, tetapi saya memiliki prinsip bahwa belajar agama itu penting. Lalu saya inisiatif untuk *ngalong* di pondok pesantren Annajma” (wawancara-05/03/2020)

Dilengkapi pula oleh Selvy, sebagai santri *kalong* yang mengikuti kegiatan mengaji di pondok pesantren Annajma adalah memiliki tujuan agar dapat memahami ilmu agama lebih dalam. Berikut adalah penuturannya:

“ngajinya saya karena perintah dari orangtua mbak, tujuan saya untuk nyenengin orang tua ngga hanya di dunia tapi diakherat kelak atau pengen birrul walidain, selain itu ilmu agama saya masih dangkal jadi saya ikut ngaji untuk tetap belajar ilmu agama meskipun saya adalah mahasiswi” (wawancara-06/03/2020)

Pendapat lain dikemukakan oleh santri mukim bahwa tujuan yang dimiliki saat memutuskan menjadi santri mukim

adalah menambah pengetahuan keagamaan, berikut ini diungkapkan oleh Nazzun :

“saya mondok disini meskipun mahasiswa tetap ikut ngaji mbak, karena saya akui bahwa pengetahuan agama saya masih sangat kurang, apalagi untuk menghadapi era yang semakin modern dan agama sudah dipandang sebelah mata” (wawancara-03/03/2020)

Dilengkapi oleh Amin, merupakan santri mukim putra yang memiliki tujuan mengaji karena selain ilmu agama juga menyadari bahwa masih kurang lancar dalam membaca Al-Qur’an sehingga memutuskan untuk mengaji dan menetap di pondok pesantren Annajma, seperti yang diungkapkan berikut :

“motivasi diri untuk ikutan ngaji ya mbak soalnya sebelum mondok saya itu tinggal di asrama mahasiswa, saya merasa kalau suplai ilmu agamanya kan masih kurang gitu, hidup rasanya hampa dan kaya ngga bertambah ilmu agamanya, dan ngajinya Al-Qur’an kaya ilmu tajwidnya masih belum bisa jadi ya saya mencoba untuk memperbaiki diri” (wawancara-08/03/2020)

Sedangkan menurut Uli selaku santri *ndalem*, tujuan mengikuti ngaji adalah selain ingin tetap mondok dan belajar agama, juga ingin mengabdikan kepada kiai. Karena sejak dibangku sekolah menengah pertama sudah di pondok pesantren, serta terdapat kelompok santri *ndalem* di pondoknya sejak dahulu sehingga terinspirasi untuk menjadi santri *ndalem*. Seperti yang disampaikan sebagai berikut :

“soalnya dulu dari smp sampai sma saya kan selain sekolah formal juga mondok mbak, lihat mbak mbak pondok yang jadi ndalem itu kayaknya menantang gitu mengasah diri untuk bisa seperti itu, selain tujuan utama dari ndalem itu mengabdikan kepada kiai” (wawancara-04/03/2020)

Berdasarkan penuturan narasumber yang ada santri pondok pesantren Annajma tersebut dapat disimpulkan bahwa baik santri *kalong*, mukim maupun *ndalem* memiliki tujuan yang sama yaitu ingin tetap belajar agama disamping memiliki status sebagai mahasiswa.

. Hal tersebut merupakan sikap dan perwujudan ungkapan balas budi dari murid untuk guru yang telah menanamkan pengetahuan baru.



Gambar 7: Santri sedang setoran hafalan

Sumber : Dokumentasi pondok pesantren, 20 Oktober 2019



Gambar 8: Santri sedang menghafalkan

Sumber : Dokumentasi pondok pesantren, 20 Oktober 2019

2. Faktor tempat tinggal

Faktor selanjutnya yang menyebabkan pengkelompokan jenis santri di pondok pesantren Annajma adalah berkumpulnya santri yang berasal dari tempat tinggal yang sama. Santriwati dengan kelompok santri *kalong* bernama selvy, mengaku lebih memilih kelompok santri berdasarkan kesamaan kos. Berasal dari satu kos yang sama dengan santri yang bernama Nafa. Kos mereka berada di jalan Kalimasada II dengan jarak kurang lebih seratus meter dari pondok pesantren Annajma. Berikut ini adalah keterangan yang disampaikan oleh Selvy :

“pas jadi santri kalong , saya diajakin Nafa (teman kos) dan kalau berangkat ngaji tergantung nafa berangkat apa tidak. Soalnya sungkan kalau berangkat sendiri mbak” (wawancara-06/03/2020)

Sedangkan santri mukim memiliki tempat tinggal yang sama yaitu berada di asrama pondok pesantren, dibagi menjadi kamar kamar untuk memudahkan dalam mengkoordinir santri. Seperti yang diungkapkan oleh Dinda selaku Santri kalong berikut :

“kalau berangkat ngaji, khitobah ataupun ro’an dan kegiatan pondok biasanya kita sering bareng mba, soalnya sekamar saling ngingetin, dan pengurus mesti ngoyak ngoyak ke kamar kamar untuk ngepresensi” (wawancara-07/03/2020)

Ditambahkan pula oleh kiai malik mengenai perbedaan jenis santri berdasarkan tempat tinggal, sebagaimana berikut:

“yang ngaji di pondok pesantren Annajma selain dari santri yang mukim atau tinggal diasrama juga mahasiswa tinggal dikost sekitar sini mbak, kalo yang Santri kalong juga dibedain lagi mbak yaitu santri biasa dan santri ndalem. Kalau santri kalong ya yang ikut saya untuk mbantu ibuk (istri Kiai) khususnya dalam hal dapur” (wawancara-02/03/2020)

Kelompok santri yang berada di pondok pesantren Annajma juga akan berkumpul kepada sesama santri yang tinggal bersama dengan santri mukim yang lain. Rasa senasib sebagai seorang santri akan memberikan ikatan identitas yang sama. Begitu pula santri *ndalem* akan bersama berada di ndalem atau rumah kiai.

D. DAMPAK KELOMPOK JENIS SANTRI DI PONDOK PESANTREN ANNAJMA

Hidup berkelompok merupakan hakikat sebagai manusia mahluk sosial. Kelompok akan memberikan pembelajaran mengenai kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dalam kelompok serta bertujuan untuk diwariskan. Kelompok sosial juga akan membentuk kepribadian individu dan mengontrol tingkah laku anggota kelompok. Sehingga dalam kehidupan bermasyarakat yang membentuk kelompok sosial memiliki dampak positif dan dampak negative, termasuk dalam pengelompokan jenis santri di pondok pesantren Annajma sebagai berikut :

1. Dampak Positif

Adanya pengelompokan dalam santri pondok pesantren Annajama akan memberikan dampak positif yaitu :

- a. Bagi santri *kalong*, sebagai wadah pengembangan bimbingan spiritual dan juga bagi masyarakat lingkungan sekitar pondok pesantren Annajma. Seperti halnya penuturan yang disampaikan oleh santri *kalong* yang bernama Nafa sebagai berikut :

“saya ikut ngaji *ngalong* disini juga awalnya selain ada informasi pamphlet dikos itu juga karena ibu kost yang sering ikut pengajian kamis sore di musholanya Annajma mbak, trus saya penasaran Tanya Tanya juga sama ibu kost dan memang itu adalah pengajian rutin masyarakat sekitar, karena pengajian itu umum banyak yang ikut dari berbagai kalangan jadi kenal sama masyarakat sekitar

selain anak pondok annajma sendiri karena ikut pengajian” (wawancara-05/03/2020)

- b. Bagi santri mukim, kehidupan dalam pondok pesantren merupakan sarana pembelajaran tugas dan peranan dalam masyarakat. Berdasarkan keterangan yang disampaikan oleh Nazzun dan Amin selaku lurah (ketua) santri pondok pesantren yang merupakan santri kalong di pondok pesantren Annajma, selain posisi menjadi mahasiswa dalam hal akademik tetapi tetap mendapat pembelajaran keagamaan melalui pendidikan pesantren.

Belajar hidup mandiri dan mampu beradaptasi dengan cepat, dalam asrama pondok pesantren yang notabene memiliki jumlah santri yang banyak merupakan tuntutan untuk menjadi santri mukim. Berbeda dengan indekos yang memiliki jumlah sedikit. Demi terciptanya lingkungan pondok pesantren yang harmonis dibentuklah suatu kepengurusan yang diketuai oleh seorang lurah baik santri putra maupun putri dengan dibantu pengurus selama satu periode dengan rentan waktu setahun.

Keberadaan pengurus menuntut agar santri dapat membagi tugas dan fungsi demi keberlangsungan

pondok pesantren, seperti pembagian piket masak yang dikoordinir langsung oleh santri ndalem, pembagian jadwal petugas *khitobah* dan piket kebersihan asrama pondok pesantren. Hal tersebut merupakan bentuk bekal pembelajaran yang didapatkan saat santri bermasyarakat.

- c. Bagi santri *ndalem*, kelompok santri *ndalem* sebagai sarana pengembangan nilai karakter dan kecakapan hidup. Hal tersebut berlangsung melalui komunikasi dengan kiai dan keluarga ndalem. Aktivitas sehari-hari yang mengharuskan santri *ndalem* dekat dengan pekerjaan rumah tangga memudahkan santri untuk dapat memahami nilai-nilai, contohnya adalah mengasuh anak kiai dan urusan domestik tangga. Nilai tersebut merupakan bentuk dari pemaksaan pengembangan nilai untuk terus di aplikasikan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Selain tugas utama untuk belajar dalam pendidikan pesantren serta memiliki nilai pembelajaran untuk kecakapan hidup dalam bermasyarakat khususnya dalam bidang rumah tangga.

2. Dampak Negatif

Pengkelompokan dalam santri pondok pesantren Annajma selain memberikan dampak positif pada akhirnya

Pengkelompokan sosial yang ada juga memberikan dampak negatif. Antar kelompok jenis santri akan dianggap sering memisahkan diri terhadap kelompok lain. Pemisahan diri tersebut terjadi ketika saat pembelajaran mengaji setiap harinya. santri *kalong* akan merasa sungkan terhadap kelompok santri mukim dan santri *ndalem* karena terkadang kurang rutin dalam mengikuti pembelajaran dan kegiatan pondok yang lain. Hal tersebut, berdampak pada santri *kalong* kurang semangat dalam mengaji, bagi yang tidak adaptif akan memilih untuk tidak melanjutkan mengaji. Seperti yang diungkapkan oleh Selvy selaku santri *kalong* :

“menurut pendapat pribadi saya, selama saya ikut ngaji, anak santri yang tinggal di asrama itu nanti menggerombol sendiri mbak, jadi saya merasa kayak ada sekat gitu dengan kami santri *kalong* . Rasanya seperti ada rasa sungkan kalau tiba tiba sok kenal sok dekat mbak.” Wawancara-(06/03/2020)

Ditambahkan pula Nafa selaku informan sesama santri *kalong*, mengungkapkan pengalaman yang dirasakan saat mengaji sebagai berikut :

“ngaji di pondok Annajma yang saya rasakan itu mudah di fahami, karena kiai Malik kan mondok di Sarang, Rembang dulunya mbak, sedangkan saya juga orang Rembang jadi saya merasa sefrekuensi mbak. Selain itu, saat memaknai kitab kadang kan kurang paham maksudnya, nanti ustadz yang mengajar akan menjelaskan secara ringkas dan mudah agar di pahami santri yang ikut ngaji. Untuk temen temen ngaji karena banyak temen Nafa yang sudah mondok di Annajma jadi mudah mengikuti juga mbak, tetapi ada temen kos

Nafa yang awalnya ikut ngaji di Annajma karena kurang bisa mengikuti, dan sungkan sama anak pondok karena kan biasanya pas ngaji nggerombol gitu jadi kalau berangkat ngaji tergantung temen kos berangkat”.wawancara-(05/03/2020)

Selain itu, dalam kelompok santri *ndalem* akan bertanggungjawab dan menggantikan tugas piket memasak santri mukim yang berhalangan dalam melaksanakan tugas, hal tersebut menjadikan kelompok santri *ndalem* memiliki beban ganda dalam tanggungjawab. Hal ini diungkapkan oleh Uli selaku santri *ndalem*, sebagai berikut :

“tugas yang paling capek menurut saya itu saat jadi santri *ndalem*, karena sehari itu ada jadwal piket masak, sedangkan anak *ndalem* itu diminta ngordinir masaknya, setiap hari ada 2x piket yaitu pagi dan sore, ngoordinir disini bertanggung jawab juga jika ada yang berhalangan piket mbak, misalnya dalam waktu piket ada 4 orang tapi ada yang ijin karena tugas kelompok contohnya 2 orang, jadi pekerjaan yang bisa cepat selesai bila dikerjakan 4 orang harus ekstra dikerjakan 2 orang mbak. Selain itu dihari lain misal hari ini jadwal saya besok jadwalnya Afrida, pas jadwalnya Afrida yang piket sedikit jadi saya juga tetap ikut mbantu masak lagi mbak”-wawancara(04/03/2020).

E. ANALISIS TEORI STRUKTURAL FUNGSIONAL-ROBERT KING MERTON TERHADAP KELOMPOK JENIS SANTRI DI PONDOK PESANTREN ANNAJMA

Teori merupakan alat analisis dalam mengkaji suatu fenomena. Teori yang digunakan dalam mengkaji tulisan ini adalah menggunakan teori struktural fungsional-Robert King Merton. Teori structural fungsionalisme secara umum menggunakan konsep bahwa segala sesuatu terdiri atas sebuah system dimana terdiri dari bagian bagian yang saling bergantung, hal tersebut menegaskan bahwa teori structural fungsional terdiri atas bagian yang rapi, teratur, dan saling bergantung(George Ritzer,1994:297).

Teori fungsionalisme struktural merupakan suatu sistem interaktif dalam suatu proses perubahan yang terkontrol atau ekuilibrium dinamik (Saefuddin,2006:156). Elemen-elemen yang membangun suatu sistem interaktif dalam suatu proses yang terkontrol itu diantaranya struktur, status dan peranan, norma-nilai-dan institusi, dan fungsi. Anthony Giddens menambahkan bahwa Robert King Merton merupakan sosiolog yang memposisikan diri pada *middle range theories* (Giddens, 2007:112). *Middle range theories* atau teori berjangkauan menengah Merton ini meyakini bahwa teori yang baik adalah teori yang peduli dengan validitas data dan ketepatan peristiwa.

Pondok pesantren Annajma merupakan sebuah kumpulan system dimana terdiri dari bagian bagian yang terdiri dari santri,Kiai dan aturan

yang mengikat untuk saling mempengaruhi untuk mewujudkan lembaga pendidikan nonformal. Fungsi yang ada dalam lembaga pondok pesantren harus mempunyai sistem tertentu.

Aspek structural dalam pondok pesantren Annajma terdiri elemen utama yang mengikat, yaitu ;

1. Status sosial : berupa figur figur yang memiliki kedudukan tertentu, seperti kiai selaku guru dan pengasuh pondok pesantren, lurah selaku ketua pondok pesantren
2. Fungsi sosial : peran anggota dalam kelompok sosial agar berfungsi sesuai dengan ketentuan dalam kedudukan, seperti kiai untuk memimpin pondok pesantren secara umum dan lurah pondok memimpin santri putra dan putri
3. Norma sosial : merupakan sebuah aturan yang menggambarkan bagaimana seseorang bertingkah laku dalam kehidupan sosialnya. Sehingga terdapat peraturan yang mengikat untuk dipatuhi oleh seluruh kelompok santri.

Sedangkan aspek sosial dari kelompok santri sebagai sistem sosial dapat berfungsi jika :

1. Diferensiasi peran, dari serangkaian tugas dan aktivitas yang harus dilakukan dalam status sebagai santri, maka harus ada alokasi peran untuk setiap actor dalam lingkungan pondok pesantren.

2. Solidaritas, pembagian relasi antar anggota kelompok santri berdasarkan kekuatan dan intensitas hubungan.

Sistem sosial yang ada dalam pondok pesantren Annajma memiliki fungsi manifest dan fungsi laten. Fungsi manifest dalam pendidikan pondok pesantren Annajma adalah keharmonisan yang terjalin dalam rangka mencapai tujuan visi dan misi sebuah lembaga non formal didukung dengan integrasi antara santri dan pengasuh pondok pesantren. Sedangkan fungsi laten yang dimiliki adalah perbedaan yang terjadi dalam kelompok santri.

Kegiatan kelompok muncul dan terjadi secara terstruktur dan tidak dapat secara acak. Nilai dan norma yang menjadi pedoman dalam kelompok merupakan pandangan yang mengatur tentang perilaku yang sesuai dan benar untuk dijalankan oleh anggota kelompok tersebut. Nilai dan norma yang ada akan mengarahkan pada interaksi dalam kelompok. Norma dalam suatu kelompok akan mendapatkan pengakuan sehingga dikenal, diakui, dihargai, dan ditaati. Setelah proses pelebagaan, berlangsung internalisasi, yaitu proses penyerapan norma-norma oleh masyarakat sehingga norma-norma itu telah berakar sebagai pedoman cara berfikir, bersikap, berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Kamanto Sunarto (2000:125) menyebutkan bahwa Kelompok sosial merupakan suatu gejala yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena sebagian besar kegiatan manusia berlangsung didalamnya. Manusia akan berkomunikasi dalam membentuk suatu kelompok sosial, karena melalui komunikasi, individu dengan individu lain terdapat pengaruh psikologis secara timbal balik dan selanjutnya akan terdapat suatu ikatan. Tanpa kita sadari, sejak lahir individu menjadi anggota bermacam macam kelompok. Kelompok sosial dalam masyarakat terjadi secara aksidental tanpa unsur paksaan, tetapi melawati proses dengan tahapan.

Perkumpulan atau himpunan kesatuan manusia yang hidup bersama dan saling berinteraksi disebut sebagai kelompok sosial. Muzafier Syarif (dalam Santosa,2006:37) suatu kelompok sosial memiliki ciri ciri sebagai berikut :

- 1) Adanya dorongan atau motif yang sama yang berlanjut pada interaksi sosial sehingga memiliki tujuan yang sama.
- 2) Adanya reaksi yang berbeda antar individu sebagai akibat interaksi.
- 3) Adanya penegasan dan struktur yang jelas dalam kelompok, yang mencakup peranan dan kedudukan yang berbeda dalam anggota kelompok, hal tersebut untuk mencapai tujuan yang sama.

- 4) Adanya penegasan dalam penerapan nilai dan norma sebagai pedoman tingkah laku anggota kelompok. Hal tersebut sebagai pengatur dalam rangka mencapai tujuan kelompok.

Atas dasar uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa setiap individu dalam kehidupan harus menjalin interaksi sosial antar individu lain yang sama-sama hidup dalam satu kelompok. Kelompok santri di pondok pesantren Annajma diKelompokkan menjadi tiga kelompok santri. Pengelompokan tersebut terjadi sebagai akibat sifat dan aktivitas terdapat jenis kelompok sosial *membership group* dan *refrence group*. Kelompok santri mukim merupakan anggota atau *membership group* secara umum sebagai seorang santri, sedangkan jenis kelompok santri *kalong* akan mengacu sikap dan aktivitasnya ketika mengaji sebagai seorang santri seperti santri secara umum. Santri mukim juga akan mengacu perilaku kepada aktivitas yang dilakukan oleh santri ndalem. Proses penyesuaian diri tersebut sebagai bentuk *Refrence group* sebagai seorang santri.

Analisis tiga postulat dasar teori fungsional struktural Robert King Merton memandang fenomena Kelompok santri dalam pondok pesantren Annajma bahwa, postulat pertama yaitu kesatuan fungsional menyatakan bahwa seluruh kepercayaan dan praktik sosial budaya standar bersifat fungsional bagi masyarakat secara keseluruhan. Dimana santri putra maupun putri secara

bekerja sama untuk mencapai keselarasan dengan mematuhi peraturan yang dilaksanakan bersama. Postulat kedua yaitu Fungsionalisme universal, dimana seluruh bentuk sosial dan kebiasaan dalam lingkungan pondok pesantren, merupakan hal yang sudah baku dan memiliki fungsi fungsi positif. Meskipun beberapa perilaku sosial cenderung bersifat disfungsional, seperti santri *kalong* yang jarang berangkat mengaji, santri mukim yang tidak melaksanakan jadwal piket, dan santri mukim yang tidak ikut serta membantu pihak *ndalem*. Postulat yang terakhir adalah *Indispensabilitas*, dimana dalam system sosial kelompok santri tidak hanya memiliki fungsi positif, namun juga mempresentasikan bagian bagian tak terpisah dari keseluruhan, terbukti dari Kelompok dalam santri. Kelompok santri yang terbagi atas tiga jenis utama, masing masing merupakan bagian dan hal yang saling melengkapi antar anggota maupun acuan kelompok.

BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Merujuk pada hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk Kelompok jenis santri di pondok pesantren Annajma, dimulai dari pembentukan kelompok sosial berdasarkan sifat dan aktivitas anggota kelompok *Membership group* dan *Refrence group* terbagi menjadi tiga jenis yaitu santri *kalong*, santri mukim dan santri *ndalem*.
2. Faktor yang menyebabkan terjadinya Kelompok jenis santri pada pondok pesantren Annajma adalah adanya faktor kesamaan tujuan dan faktor kesamaan tempat tinggal.
3. Kelompok jenis santri di pondok pesantren Annajma memiliki dampak positif, yaitu bagi santri *kalong* sebagai wadah pengembangan bimbingan spritiual. Bagi santri mukim sebagai sarana pembelajaran tugas dan peran dalam masyarakat. Bagi santri *ndalem* merupakan sarana pengembangan nilai karakter dan kecakapan hidup. Dampak negatif yang ditimbulkan dari pengelompokan jenis santri adalah adanya koloniasi dalam masing masing kelompok.

B. SARAN

Saran yang dapat penulis rekomendasikan dalam penelitian ini adalah ditujukan kepada:

1. Bagi santri secara umum, diharapkan dapat menjunjung nilai persatuan dan kesatuan serta kebersamaan.
2. Bagi pihak pesantren, untuk memberikan kegiatan dengan tujuan menyatukan seluruh kelompok santri
3. Pondok pesantren Annajma mengadakan forum evaluasi terbuka, agar seluruh kelompok santri diberi kesempatan untuk menyampaikan aspirasinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abawihda, Ridwan. 2002. "Kurikulum Pendidikan Pesantren dan Tantangan Perubahan Global", dalam Ismail SM (Ed.), *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdulsyani. 1994. *Sosiologi, Sistematisasi Teori dan Terapan*. Jakarta :Bumi Aksara
- Asiyah, U., & Prasetyo, R. A. (2017). *The Role of Islamic Boarding School as Socialization Agent of Ecological Values (A Case Study in Salaf -Modern Islamic Boarding School)*. 20(4), 9–17.
- Arifin, I., Juharyanto, Mustiningsih, & Taufiq, A. (2018). Islamic Crash Course as a Leadership Strategy of School Principals in Strengthening School Organizational Culture. *SAGE Open*, 8(3). <https://doi.org/10.1177/2158244018799849>_(diakses pada 2 Maret 2020)
- Abidin, Upik Khoirul & Anam, S. (2017). Fenomena Geng Santri (Pengaruh Konformitas Kelompok Teman Sebaya terhadap perilaku positif dan negative geng santri di pondok pesantren). *Jurnal Studi Islam*, 13, 98–125.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- , 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arisandi, Herman. 2015. *Buku Pintar Pemikiran Tokoh Tokoh Sosiologi dari Klasik sampai Modern*. Yogyakarta: Divapress
- Bryan S, Turner. 2012. *Teori Sosial : Dari Klasik sampai Postmodern*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Crab, Ian. 1992. *Teori-teori Sosial Modern*. Jakarta: CV Rajawali
- Depdikbud. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1994. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3S

- Johnson, Doyle Paul. 1986, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern, Jilid II*, terj. Robert M.Z. Lawang, Jakarta: PT. Gramedia.
- Geertz, Clifford. 1960. *The Religion of Java*. London: The University of Chicago Press.
- . 1981. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Giddens, Anthony. 2007. *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern*. Jakarta :UI Press
- Hasbullah. 1999. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Hidayat, M. (2017). Model Komunikasi Kyai Dengan Santri di Pesantren. *Jurnal ASPIKOM*, 2(6), 385. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v2i6.89>
- <https://jateng.bps.go.id/dynamictable/2019/01/23/61/banyaknya-pondok-pesantren-Kiai-ustadz-dan-santri-menurut-kabupaten-kota-di-jawa-tengah-2014-2015.html>
- Johnson, Doyle Paul. 1990. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid 1*. Jakarta: Gramedia
- . 2001. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Bandung :Mizan
- Khoiriyah, Ria Rizqi. 2013. “Pengelompokan Sosial dalam Interaksi antar Pelajar (Studi Kasus di SMP YPE Semarang). *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang
- Khulusinniyah, K., & Wassalwa, A. (2017). Reorientasi Nilai-nilai Kepesantrenan Pada “Santri Kalong” Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 1(2), 237–249. <https://doi.org/10.35316/jpii.v1i2.52>
- Listrianti, F., dan Mundiri, A. 2020. Transformation of Curriculum Development Based on Nationality-Oriented. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, Vol.8 No.1,hal 37-52. <http://journal.scadindependent.org> (diakses pada 9 maret 2020)

- Ludfiansyah, Chabib. 2015. "Hubungan Sosial Santri di Pondok Pesantren Modern (Studi atas Hubungan Sosial Santriwati dan Dampaknya di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah di Yogyakarta)". *Skripsi*. Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Lutfiana, H. 2016. "Pengembangan Nilai Karakter dan Kecakapan Hidup bagi Santri Ndalem di Pondok Pesantren Roudlotul Jannah Kabupaten Kudus". *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang
- Lutfiana, H., Luthfi, A., Arsal, T., Antropologi, J. S., Sosial, F. I., & Semarang, U. N. (2017). Pengembangan Nilai Karakter Dan Kecakapan Hidup Bagi Santri Ndalem Di Pondok Pesantren Roudlotul Jannah Kabupaten Kudus. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 6(1), 1–10.
- (2017). Pengembangan Nilai Karakter Dan Kecakapan Hidup Bagi Santri Ndalem Di Pondok Pesantren Roudlotul Jannah Kabupaten Kudus. In *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*.
- Madjid, Nurcholish. 2010. *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Pramadina
- Merton, Robert K. 1968. *Social Theory and Social Structure, enlarged edition*. New York : Free Press, 39.
- Miles dan Huberman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif. Terjemahan Tjetjep Rohendi*. Jakarta: UI Press.
- Moleong Lexy J, 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhakamrrohman, Akhamad. 2014. "Pesantren : Santri, Kiai, dan Tradisi". *Ibda' : Jurnal Kebudayaan Islam*. Vol.12 No.2 Juli-Desember 2014
- Nasution, H., Daharnis, D., & Syahniar, S. (2019). Contribution of Emotional Maturity and Social Support to Self-Adjustment of Santri in Musthafawiyah Purbabaru Islamic Boarding School. *Journal of*

Educational and Learning Studies, 2(2), 126.
<https://doi.org/10.32698/0632>

Paul S. Baut. 1992. *Teori-Teori Sosial Modern :Dari Parsons Sampai Habermars*.
 Jakarta: CV Rajawali

Poerwandari, E. Kristi. 2009. *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Fakultas Psikologi UI: LPSP3

Poloma, Margaret. 2007. *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta: Rajawali.

Puspitasai, Herien. 2009. *Teori Struktural Fungsional dan Aplikasinya dalam kehidupan Keluarga, Bogor, ITB*.

Ritzer, George & Douglas J. Goodman, 2009. *Teori Sosiologi; dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Teori Sosial Postmodern*.
 Yogyakarta: KreasiWacana

-----, Penerjemah Nurhadi. 2004. *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern (Sociological Theory)*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

-----, 2004. *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Prenada Media

Ritzer,George. 1992. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta:
 PT.Rajagrafindo Persada

Roeh, Ferry. 2011. "Robert K.Merton: Pionir Sosiologi Ilmiah".
<http://perilakuorganisasi.com/robert-k-merton-pionir-sosiologi-ilmiah.html>. Diakses pada 15 April 2020

Salim, Agus. 2008. *Pengantar Sosiologi Mikro*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Santosa, Slamet. 2006. *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara.

Saosih, Nana. 2006. *Metode Penelitian*. Bandung PT Remaja Rosda Karya

Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press

Sudjana, Nana. 2004. *Dasar-Dasar Proses Mengajar*. Bandung :Sinar baru Algesindo Offset

- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Sukmadinata, N.S. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- , 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sulisno, Sarwadi., dan Abdullah, Azis. 2019. Islamic Education and Community Empowerment. *International Journal of Education and Learning*. Vol.1, No.2 hal.73-82. <http://pdfs.semanticscholar.org> (diakses pada 8 Maret 2020)
- Sunardjan. YYFR. 1995. *SOSIOLOGI Pengantar Kajian Masyarakat dan Interaksi Individu dalam Masyarakat*. Semarang: IKIP Press
- Sunarto, K. 2004. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi
- Sutopo. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS
- Syani, Abdul. 2007. *Sosiologi, Skematika, Teori dan Terapan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Taupan, Muhamad dan Suwita, Ine Ariyani. 2017. *Sosiologi untuk Siswa SMA/MA Kelas XI*. Bandung: Penerbit Yrama Widya
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional. 2003., Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional.
- Yonavilbia, Eka. 2016. "Pesantren Beri Dampak Positif Terhadap Lingkungan". <http://infopublik.id/read/157333/pesantren-beri-dampak-positif-terhadap-lingkungan.html>. Diakses pada 20 April 2020
- Yulistyan, N. E., Raharjo, T. J., & Alimi, M. Y. (2019). *Patterns of Social Interaction of Papuan Students (Case Study at Public Vocational High School 2 Purwodadi , Grobogan Regency)*. 8(50), 202–208.

LAMPIRAN

Lampiran I

Pedoman Observasi

1. Gambaran umum pondok pesantren.
2. Profil kiai pengasuh pondok pesantren
3. Aktivitas santri sehari hari di pondok pesantren
4. Kondisi sarana dan prasarana dalam pondok pesantren
5. Pelaksanaan kegiatan santri di pondok pesantren
6. Hubungan sosial yang terjalin antara warga pondok pesantren

*Lampiran II***Pedoman Dokumentasi**

1. Susunan kepengurusan pondok pesantren
2. Keadaan kiai,ustadz/ustadzah dan santri
3. Visi, misi dan tujuan pondok pesantren
4. Sarana dan prasarana
5. Tata tertib/peraturan bagi santri
6. Daftar santri
7. Foto kegiatan santri

Lampiran III

Pedoman Wawancara

Pedoman Pertanyaan Untuk Santri

NAMA :

UMUR :

ALAMAT

- A. Bagaimana bentuk Kelompok santri di pondok pesantren Annajma?
 1. Sejak kapan saudara mondok di pondok pesantren ini?
 2. Apa tujuan anda mondok/ngaji di pondok pesantren?
 3. Apa saja kegiatan yang ada di pondok pesantren?
 4. Kegiatan apa yang sering anda sukai/ikuti di pondok pesantren?
 5. Apakah diterapkan system piket?
 6. Bagaimana pendapat anda mengenai pengasuh pondok pesantren?
 7. Bagaimana cara agar dekat dengan pengasuh pondok pesantren?
 8. Mengapa memilih tinggal di asrama/ndalem ?
- B. Mengapa terjadi pengelompokan pada santri di pondok pesantren Annajma?
 1. Faktor apa yang menjadikan terdapat santri yang lebih dominan?
 2. Siapa yang membuat peraturan di pondok pesantren?
 3. Siapa yang memberi sanksi jika terdapat santri yang melanggar peraturan?
 4. Bagaimana cara membagi waktu antara ngaji dan kuliah/beraktivitas lain?
- C. Bagaimana dampak klasifikasi santri terhadap hubungan sosial di Pondok pesantren?
 1. Bagaimana sikap anda dalam berinteraksi dengan santri lain?
 2. Apakah pernah terjadi konflik?

3. Adakah hambatan yang dihadapi dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan pondok pesantren?
4. Siapa yang paling dihormati di pondok pesantren?
5. Apa tantangan yang dihadapi pengasuh pondok pesantren terhadap perilaku santri?
6. Bagaimana peraturan yang diterapkan di pondok pesantren ?
7. Apa sanksi jika tidak melaksanakan peraturan tersebut?
8. Suka, duka saat menjadi santri apa saja?

NAMA :

UMUR :

ALAMAT :

Pedoman pertanyaan untuk pengasuh pondok pesantren

- A. Bagaimana bentuk Kelompok santri di pondok pesantren Annajma?
 1. Sejak kapan pondok pesantren annajma berdiri?
 2. Apa tujuan didirikannya pondok pesantren Annajma?
 3. Apa saja kegiatan yang ada di pondok pesantren?
 4. Kegiatan apa yang wajib diikuti seluruh warga pondok pesantren?
 5. Bagaimana penempatan tempat tinggal santri?
 6. Apa saja syarat untuk mondok?
 7. Apa saja syarat santri agar bisa ikut ndalem?
 8. Apakah kegiatan yang ada di pondok pesantren sudah disesuaikan dengan jenjang pendidikan santri yang rata rata adalah mahasiswa?
- B. Mengapa terjadi pengelompokan pada santri di pondok pesantren Annajma?
 1. Faktor apa yang membedakan jenis jenis santri?
 2. Mengapa santri lebih senang pulang ke kos/ke rumah?
 3. Siapa yang memberi sanksi jika terdapat santri yang melanggar peraturan?
 4. Bagaimana pembagian jadwal keseharian santri ketika kuliah/beraktivitas lain?
 5. Adakah inovasi agar santri tertarik mengaji di pondok pesantren?
 6. Apabila ada keperluan, saudara lebih suka meminta tolong kepada santri yang mana?
- C. Bagaimana dampak klasifikasi santri terhadap hubungan sosial di Pondok pesantren?
 1. Apakah pernah terjadi konflik?
 2. Bagaimana cara mengatasi konflik?

3. Adakah hambatan yang dihadapi santri dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan pondok pesantren?
4. Apa tantangan yang dihadapi pengasuh pondok pesantren terhadap perilaku santri?
5. Bagaimana peraturan yang diterapkan di pondok pesantren ?
6. Apa sanksi jika tidak melaksanakan peraturan tersebut?
7. Siapa yang menegakkan peraturan tersebut

Lampiran IV

**DAFTAR NAMA SANTRI
PONDOK PESANTREN AN-NAJMA
TAHUN 2019**

NO	NAMA SANTRI	TEMPAT/ TGL LAHIR	ORANG TUA	KULIAH	ALAMAT
01	M. Izza As-Saifi	Demak, 31 Oktober 1998	Jamal Adib	UNNES	Wonoketingal RT.02/RW.VII Karanganyar Demak 59582
02	Nida Luthfiya	Pekalongan, 7 Desember 1997	M. Athoillahi	UNNES	Kranji No.18 g. Masjid RT. 03/RW.10 Kedungwuni Pekalongan 51173
03	Sofia Uli Niama	Semarang, 4 September 1997	Mahmudin Ishaq	UNNES	Kebonrejo Timur, RT.13/RW.13 Kebonbatur Mranggen Demak
04	Nazzun Sholikha Nurin	Pemalang, 15 Mei 2000	Ahmad Sobirin	UNNES	Majalangu, RT. 02/RW.02 Watukumpul Pemalang
05	Abdulloh Mehad	28 Desember 1995	Makair	UIN WS	Songkla Thailand
06	Sofia Nur Khasanah	Batang, 23 Februari 1999	Syarifudin	UNNES	Pasar Manes RT.1/RW.1 Wonotunggal Batang
07	Fina Auliya Nabila	Batang, 29 Agustus 1998	Faisol Ghozi	UNNES	Terban RT.04/RW.2 Warungasem Batang
08	Moh. Alfin Hutomo	Jepara, 1 Agustus 1998	Hambali	UNNES	Bawu RT. 42/RW.08 Batealit Jepara
09	Ibah Siti Habibah	Brebes, 22 April 1998	Koko Komarudin	UNNES	JL. KH. Hasyim Asy'ari RT. 04/02
10	Yun Nur Aini	Kudus, 18 Agustus 2000	Sutiyono	UNNES	JL. Mayor Kuswanto RT.06/01

					Pedawang Bae Kudus
11	Laili Masrurotun Nisak	Jepara, 31 Maret 2000	Suliono	UNNES	Bucu Krajan RT.02/03 Kembang Jepara
12	Frisca Ayu Sanggradela	Kudus, 8 Mei 2000	Budi Mulyono	UNNES	JL. Kapten Mahmudi RT06/03 Bacin Bae Kudus
13	Zulfa Aulia	Pekalongan, 24 Oktober 1999	Khudori	UNNES	Waru Lor RT.08/05 Wiradesa Pekalongan
14	Deva Rizqia Damayanti	Kudus, 19 November 1999	Puji Widodo	UNNES	Tanjungrejo RT.03/04 Jekulo Kudus
15	Sholihatur Rohmah	Demak, 17 Desember 1999	Nur Minan	UNNES	Mutih Wetan, RT.01/02 Wedung Demak
16	Nisrina Shufah	Bojonegoro, 15 Juli 2000	Moh Kodri	UNNES	JL. P. Sudirman RT.04/03 Dadirejo Margorejo Pati
17	Safira Auli Fauziah	Batang, 20 Oktober 1999	Fauzi	UNNES	JL. Perintis Kemerdekaan RT.01/01 Karanganyar Batang
18	Sari Nurul Hidayah	Wonosobo, 27 Juli 1999	Fathoni	UNNES	JL. Ponpes Darusalikin Tempel Sari RT.04/02 Kalikajar Wonosobo
19	Itiyar Krismasari	Purworejo, 10 Mei 1999	Wagiman	UNNES	Dukuhrejo RT.02/03 Bayan Purworejo
20	Mina Arifah	Kudus, 6 April 1998	Darmadji	UNNES	JL. Albisindo RT.07/02 Gondosari Gebog Kudus
21	Afrida Lestari	Kudus, 25 November 1998	Moch. Kardjono	UNNES	Setrokalongan RT.02/02 Kaliwungu Kudus
22	Retnosari	Grobogan, 28	Yakub	UNNES	Kradenan

	Widiastutik	November 1998			RT.05/04 Grobogan Purwodadi
23	Nuril Asyrofiyyah	Kendal, 6 Desember 1998	Harsono	UNNES	Panggungayow RT.06/08 Wonorejo Kaliwungu Kendal
24	Lu'luatul Hizana	Pati, 19 September 1999	Kasmari	UNNES	Bodeh RT. 04/02 Bodeh Pucakwangi Pati
25	Saras Prina Kameswari	Salatiga, 16 Juli 1999	Priyadi	UNNES	Kp. Tangkungan RT.03/03 Sidomukti Salatiga
26	Laurensia Kusuma Kerin	Surakarta, 20 November 2000	Yuwono	UNNES	JL. Tape Baru RT.02/13 Jatiasri Mojosongo Boyolali
27	Muhammad Yusrul Hana	Semarang, 27 Oktober 1999	Muslim	UNNES	Tugu lapangan, RT.08/01 Tambakaji Ngaliyan Semarang
28	Dwi Kartika	Kobar, 25 Juni 2000	Alm. Syaefudin	UNNES	Kiai gede RT. 06/01 Bangunjaya Balairiam Sukamara KALBAR
29	Lu'luun Nafisah	Purworejo, 21 Oktober 1999	Rohmat Taufiq	UNNES	Sombeng RT.02/01 Bayan Purworejo
30	Muhammad Miftahur Ridho	Jepara, 14 Agustus 2000	Abdul Aziz	UNNES	Kersu RT.03/02 Kedung Jepara
31	M. Badrul Munir	Demak, 21 Februari 2000	Aniq	UNNES	Wonoketingal RT.03/06 Karanganyar Demak
32	Kafa Lana Rahmatika	Semarang, 28 Agustus 1999	Mujib Usmana	UNNES	Tugu Lapangan RT.08/01 Tambakaji Ngaliyan Semarang

33	Muh. Saifuddin Fadhilah	Pati, 24 Mei 2000	Agus Supatman	UNNES	Sunggingwarno RT.04/02 Gabus Pati
34	Meda Muh. Anggulian	Wonosobo, 25 Agustus 1999	Nurkholis	UNNES	Wironalan Surogede RT.02/10 Kertek Wonosobo
35	Fathan Yusuf Anggulian	Wonosobo, 25 Agustus 1999	Nurkholis	UNNES	Wironalan Surogede RT.02/10 Kertek Wonosobo
36	Agus Saputra Dwi Mega Saputro	Semarang, 3 Agustus 1999	Ngateman	UNNES	Gentan RT.03/01 Susukan Kab. Semarang
37	Chairul Anwar	Cirebon, 28 Februari 1998	R. Rachmat	UNNES	Dusun Manis 2 RT.02/03 japurakidul Astanajapura Cirebon
38	Amin Rasyid	Kebumen, 9 Maret 1998	Jamilin	UNNES	JL. Podourip RT.03/01 Dorowati Klirong Kebumen
39	Prawit Ratakan	Thailand,	Madseb Ratakan	UNWA HAS	
40	Hasanudin	Kudus, 24 September 1998	Fathur Rozi	UNNES	JL. Dewi Sartika RT.01/04 Singocandi Kudus
41	Hasanah Fitriya	Demak, 5 Februari 1998	Abdul Hakim	UNNES	Desa Bawu, RT 25/5, Batealit, Jepara
42	Nur Fitriani	Jakarta, 3 September 1999	Sunarto	UNNES	Ds. Mejasem Timur, Tegal
43	Misbakhul Bahri	Batang, 20 Oktober 2000	Wahyudin	UNNES	Desa Menguneng RT 14/04, Warungasem, Batang
44	Donni Dwi Prasetyo	Pati, 24 November	Bambang Sutrisno	UNNES	Desa ketanggan RT.01/04

		2001			Gembong, Pati
45	Muhammad Choeruzzidan	Kudus, 20 Desember 2001	Mulyanto	UNNES	Bakalan Krapyak, Kaliwungu, Kudus
46	Muhammad Fa'iq Bahauddin	Kudus, 23 Mei 2002	Mohamad Kushin	UNNES	Gg. Pragolo Desa Jati Wetan RT.08/02 Jati, Kudus
47	Haidar Trisna Tanaya	Semarang, 7 Juli 2001	Aries Kurniawan	UNNES	Jl. Rose No.231 Krejon Kulon RT02/09 Kaliwungu Kendal
48	Mohammad Ikromul Khakimin	Demak, 9 Desember 2000	Rif'an	UNNES	Desa Mlaten Rt.05/01 Kecamatan Mijen Kabupaten Demak
49	Muhaimin Fajar Sina	P. Bun, 23 November 2003	Muh. Dally Suksin	UNNES	Desa Raja RT.14 Arut Selatan Pangkalanbun
50	Muhammad Himmatul Fuad	Kudus, 26 Juli 2001	Ali Komri	UNNES	Glagahwaru Rt.01/03 Undaan, Kudus
51	Muhamad Hilmi Zamzami	Tegal, 3 April 2001	Ahmad Zamroni	UNNES	Kauman Utara Gg 3A No.1 Desa Pekauman RT.02/08 Tegal Babat, Kota Tegal
52	Thoyib Jauhari	Kudus, 10 Januari 2001	Zaekan	UNNES	Pandean RT.04/03 Jekulo, Kudus
53	Syifaur Rahman	Blora, 1 April 2002	Nur Aziz	UNNES	Todanan RT.02/02 Todanan, Blora
54	Muhamad Dani Ihwan	Demak, 12 Januari 2001	Nur Muksin	UNNES	
55	Rico Wahyu Fujianto	Pati, 8 April 1999	Maryani	UNNES	Penangglingan RT.03/01 Gabus, Pati
56	Bagus Trengginas	Kudus, 4 Maret 2000	Basuki	UNNES	Gribig RT04/02 Gebog, Kudus

57	Adhita Amalia Salsabila	Jepara, 10 April 2000	Syaiful Amin	UNNES	Bawu RT.05/03 Batealit, Jepara
58	Nur Afidah	Grobogan, 13 Maret 1998	Maskuni	UNNES	Ngroto RT.04/05 Gubug, Grobogan
59	Siska Na'ilil Aulia	Pati, 8 April 2001	Suhud	UNNES	Rogomulyo RT.06/04 Kayen, Pati
60	Silvie Alvionita Safitri	Kudus, 17 Desember 2001	Ali Mas'ud	UNNES	Desa Lau RT.01/07 Dawe, Kudus
61	Tri Qonaah Roikhatul Magfiroh	Jepara, 5 April 2000	Ahmad Khusnan	UNNES	Desa Muryolobo RT.04/08 Nalumsari, Jepara
62	Selvy Widyawati	Jepara, 28 Juli 1998	Masdi	UNNES	Rajekwesi 01/01 Mayong Jepara
63	Naufal Muzarodikoh	Rembang, 24 April 1999	Sidik	UNNES	Karas, 02/04/Sedan, Rembang
65	Husnul Khotimah	Bantul, 12 Oktober 1999	Mujimin	UNNES	Jl. Seropa 2 Muntuk RT.04 Dlingo, Bantul
67	Fika Zakiyyatun Nisa	Kudus, 8 Desember 2001	Sholikhan	UNNES	Dk. Tuwang Desa Kedungdowo RT.01/03 Kaliwungu Kudus
68	Khoirun Nisak	Temanggung, 9 Mei 2000	Marwan	UNNES	Jl. Ngadireso Jumo km 4 Padureso Desa Padureso RT.08/01 Jumo, Temanggu ng
69	Shufi Amalina Alfiani	Jepara, 8 September 2000	Muhamma d Alfian	UNNES	Jl. Krajan Desa Banyuputih RT.08/02 Kalinyamatan, Jepara
70	Nabila Husnul Maulida	Pati, 17 Juni 1999	Ahmad Sufa'i	UNNES	Jl. Pandean Desa Margomulyo

					RT.04/05 Tayu, Pati
71	Naila Nafisatul Izzah	Lamongan, 31 Januari 2002	Ach. Syaiful Ulum	UNNES	Jl. Langsep Desa melik canditunggal RT.02/03 Kalitengah Lamongan
72	Putri Ayu Oktafia	Jombang, 17 Oktober 2000	Sutrisno	UNNES	Sidokatun RT.01/01 Kudu, Jombang
73	Nisa'ul Khoiriyah	Bojonegoro, 1 Juli 2001	Ahmad Mukhotib	UNNES	Jl. Banjardowo Desa Banjarjo RT.17/02 Padangan, Bojonegoro
74	Fitri Aini Syarifah	Demak, 10 Juni 2000	Selamet Riyadi	UNNES	Babalan RT.02/02 Wedung, Demak
75	Shafa Salsabila	Temanggung, 19 Februari 2001	Edy Eryanto	UNNES	Jl. Maron Kandangan Desa Magetan RT.01/01 Kandangan, Temanggung
76	Uswatun Hasanah	Pati, 9 Februari 2000	Rois	UNNES	Kadilangu RT.01/01 Trangkil, Pati
77	Erisca Candra Setyana	Jepara, 25 Mei 2002	Wardoyo	UNNES	Tulakan RT.01/08 Donorojo, Jepara
78	Eva Wulandari	Pati, 25 April 2001	Kasmuri	UNNES	Krupak RT.02/03 Winong, Pati
79	Mahlintan Dinda Soleah	Meliau, 31 Mei 2000	Widadi	UNNES	Ledok RT.03/02 Sambong, Blora
80	Nudia Alfin Najicha	Kab. Semarang, 19 Juli 2000	Solikhun	UNNES	Samban RT.04/01 Bawen, Semarang
81	Siti Amatil Ulfiah	Grobogan, 29 Mei 2001	Ropingi	UNNES	Tlogotirto RT.02/02 Gabus, Grobogan

82	Milati Asna	Batang, 16 September 1999	Mistar	UNNES	Kemiri Barat RT.01/03 Subah, Batang
83	Siti Rohmatul Ummah	Kendal, 09 Agustus 2001	Shodikin	UNNES	Ngesrep balong RT.01/05 Limbangan, Kendal
84	Safira Naila Tamama	Semarang, 7 Oktober 2001	Abdul Kholiq	UNNES	Jl. Pahlawan 2 Gg. Bakung RT 3/3, Langenharjo, Kendal
85	Elli Wicaksono Jati			UNNES	

Jumlah Santri : 85

Putra : 29

Putri : 56

Semarang, 29 Januari 2019

Pengasuh PP. AN-NAJMA

M. Malik Ibrahim, S.

NIP.198606272019021005

Lampiran V

**BUKU SAKU
UNDANG-UNDANG & PERATURAN
PONDOK PESANTREN
AN NAJMA**



Alamat: Jalan Kalimasada G. Arjuna No. 06 Banaran Sekaran Gunungpati
Kota Semarang

كلمة التقریظ

Maulana Malik Ibrahim, S.Pd.I

Segala Puji bagi Allah SWT. Yang telah memberikan kekuatan kepada kami dalam menyusun buku saku Qanun Pondok Pesantren AN NAJMA. Shalawat serta salam kepada Rasulullah Muhammad SAW. Yang telah membimbing kita ke jalan yang benar.

Buku saku ini berisi undang-undang dan peraturan yang harus ditaati oleh seluruh santri Pondok Pesantren AN NAJMA. Semoga Buku ini bermanfaat sebagai control dan petunjuk arah kepada para santri selama menjadi santri di Pondok Pesantren AN NAJMA.

Mentaati peraturan dan perundang-undangan Pondok Pesantren AN NAJMA akan memberikan dampak positif kepada kita semua, dan sesuai pesan syaikhina Maemoen Zubair akan menyebabkan FUTUH (terbukanya hati) dan barokahnya ilmu yang kita dapatkan.

Yakinlah bahwa patuh dan taat akan menyebabkan kebahagiaan kita baik di dunia maupun di akhirat. Amin.

Semarang, 6 Juli 2018

Maulana Malik Ibrahim, S.Pd.I

UNDANG-UNDANG PONDOK PUTRA

“MUQODDIMAH”

Undang-Undang ini berlaku kepada seluruh santri Putra Pondok Pesantren
AN NAJMA

PASAL I : AL-MA’MURROT

Ayat:

- 1) Setiap santri wajib melaksanakan kitabulloh dan sunnah rasul.
- 2) Setiap santri wajib menjaga nama baik pengasuh, pondok pesantren dan diri sendiri, baik di dalam pondok maupun di luar pondok pesantren.
- 3) Setiap santri wajib mengikuti semua kegiatan pondok pesantren.
- 4) Setiap santri yang akan pulang wajib izin kepada pengasuh dan pengurus.
- 5) Setiap santri wajib memakai Jas Almamater, songkok dalam semua kegiatan pondok pesantren.
- 6) Setiap santri wajib membersihkan, menyapu, dan mentertibkan area pondok pesantren sesuai jadwal yang ada.
- 7) Setiap santri putra dianjurkan jama’ah sholat maktubat di musholla Darussalam.
- 8) Setiap santri dianjurkan adzan,pujian,iqomah setiap waktu shalat di musholla Darussalam.
- 9) Setiap santri wajib membaca yasin fadhilah setiap malam selasa,selasa pagi, malam jum’at, jum’at pagi.
- 10) Setiap santri wajib mengikuti Khitobiyah setiap dua minggu sekali (Jum’at malam sabtu)

Batas area pondok pesantren

Barat: khos de Tariyah

Selatan: rumah Ibu Kamdiyah

Timur: rumah mbah Khomsah

Utara: rumah De Tariyah

PASAL II : AL-MANHIYYAT

Ayat:

- 1) Setiap santri dilarang meninggalkan pengajian saat sedang berlangsung.
- 2) Setiap santri dilarang mencuri, mengghosob barang milik orang lain.
- 3) Setiap santri dilarang menjalin hubungan dengan penduduk dan santri putri yang berdampak negatif.
- 4) Setiap santri dilarang membantu pekerjaan orang lain kecuali mendapat izin dari pengasuh.

PASAL III AT-TANBIHAT

Ayat:

- 1) Setiap santri apabila pulang melebihi 3 Bulan secara berturut-turut akan dianggap keluar.

PASAL IV : AT-TAZIROT

Bagi santri yang melanggar pasal I,II,III akan di tindak sesuai kebijakan pengasuh kecuali:

- 1) Pasal II ayat 03 akan ditindak dan Di beri peringatan keras.
- 2) Pasal II ayat 02 akan di boyong dan diserahkan kepada walinya.

2. PONDOK PUTRI

UNDANG-UNDANG PONDOK PESANTREN PUTRI AN NAJMA “MUQODDIMAH”

PASAL I : AL-MA’MUROT

Ayat:

- 1) Setiap santri wajib melaksanakan kitabulloh dan sunnah rasul.
- 2) Setiap santri wajib menjaga nama baik pengasuh, pondok pesantren dan diri sendiri, baik di dalam pondok maupun di luar pondok pesantren.
- 3) Setiap santri wajib mengikuti semua kegiatan pondok pesantren.

- 4) Setiap santri yang akan pulang wajib izin kepada pengasuh dan pengurus.
- 5) Setiap santri wajib memakai Jas Almamater, kerudung dalam semua kegiatan pondok pesantren.
- 6) Setiap santri wajib membersihkan, menyapu, dan mentertibkan area pondok pesantren sesuai jadwal yang ada.
- 7) Setiap santri putri jama'ah sholat maktubat di aula Pondok Putri.
- 8) Setiap santri wajib membaca yasin fadhilah setiap malam selasa,selasa pagi, malam jum'at, jum'at pagi.
- 9) Setiap santri wajib mengikuti ngaos binnadhori kepada ustazah Wadhifatul Aliyyah, ustazah Zuhrotul Aniq, ustazah Nur Azizah setiap hari setelah shalat magrib. Kecuali hari libur.
- 10) Setiap santri wajib mengikuti kegiatan jam'iyah, khitobiyah, dhibaiyyah.

PASAL II : AL-MANHIYYAT

Ayat:

- 1) Setiap santri dilarang meninggalkan pengajian saat sedang berlangsung.
- 2) Setiap santri dilarang mencuri, mengghosob barang milik orang lain.
- 3) Setiap santri dilarang menjalin hubungan dengan penduduk dan santri putra yang berdampak negatif.
- 4) Setiap santri dilarang membantu pekerjaan orang lain kecuali mendapat izin dari pengasuh.
- 5) Setiap santri dilarang memakai kaos ketat, baju seksi di saat kegiatan pondok pesantren.
- 6) Dilarang mencuci di pondok pesantren ketika kebutuhan air menipis dan musim kemarau.

PASAL III AT-TANBIHAT

Ayat:

- 1) Setiap santri wajib berjilbab dan berpakaian rapi setiap keluar pondok pesantren.
- 2) Setiap santri wajib berangkat mengaji sesuai jadwal.
- 3) Setiap santri harus sopan santun(berakhlakul karimah) terhadap sesama santri terutama kepada pengasuh, keluarga ndalem, pengurus, orang yang lebih tua, dan juga tamu.

PASAL IV : AT-TAZIROT

Bagi santri yang melanggar pasal I,II,III akan di tindak sesuai kebijakan pengasuh kecuali:

- 3) Pasal II ayat 03 akan ditindak dan Di beri peringatan keras.
- 4) Pasal II ayat 02 akan di boyong dan diserahkan kepada walinya.

E. TAAWUN (TOLONG MENOLONG)

- 1) Seluruh santri membantu pondok pesantren dengan membayar shahriyyah tepat waktu setiap bulan sebesar Rp. 100.000 untuk pembelian listrik dan pembelian air dan kebutuhan pondok pesantren.
- 2) Segera melunasi biaya administrasi pondok pesantren sebesar Rp. 1.500.000 untuk pembangunan pondok pesantren.

F. JADUAL PENGAJIAN DAN KEGIATAN PONDOK PESANTREN AN NAJMA

SANAH DIROSAH: 2018-2019 M

- 1) SETELAH MAGHRIB : NGAJI QUR'AN BIN NADHOR DAN BIL GHOIB SANTRI PUTRA KEPADA USTADZ MAULANA MALIK IBRAHIM DAN USTADZ MUNIB SANTRI PUTRI KEPADA USTADZHAH NUR AZIZAH, USTADZAH ZUHROTUL ANIQ DAN USTADZAH WADHIFATUL ALIYYAH ALHAFIDHOH SESUAI PEMBAGIAN.
- 2) SETELAH ISYA' MADIN AN NAJMA NGAJI KITAB SESUAI JADWAL
- 3) SETELAH SUBUH NGAJI KITAB SESUAI JADUAL
- 4) JUM'AT MALAM SABTU SETIAP DUA MINGGU SEKALI JAMIYYAH KHITABIYYAH DI MUSHOLLA DARUSSALAM.
- 5) YASIN FADHILLAH BERSAMA SETIAP MALAM SELASA SETELAH MAGRIB
- 6) WAJIB HAFAL JUZ 30 SELAMA SETAHUN
- 7) WAJIB HAFAL AQIDATUL AWAM
- 8) HAFALAH SESUAI TINGKATAN MASING-MASING.
- 9) WAJIB MENGIKUTI KEGIATAN YASIN TAHLIL DI MUSHOLLA SETIAP MALAM JUM'AT.

Demikian buku saku Pondok Pesantren AN NAJMA semoga dapat dilaksanakan sebaik-baiknya. Amin

Lampiran VI**Surat Ijin Penelitian**

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU SOSIAL
Gedung C.7 Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
Telepon +62248508006, Faksimile +62248508006 ext 12
Laman: <http://fis.unnes.ac.id>, surel: fis@mail.unnes.ac.id

Nomor : B/1875/UN37.1.3/LT/2020 27 Februari 2020
Hal : Izin Penelitian

Yth. Ketua Pondok Pesantren Annajma (Ustadz Maulana Malik
Ibrahim,S.Pd.I
Jln. Kalimasada Gg.Arjuna No.6 RT 08 RW 05 Banaran,kecamatan Gunungpati kota Semarang

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Alfi Nadhiroh
NIM : 3401416011
Program Studi : Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, S1
Semester : Gasal
Tahun akademik : 2019/2020
Judul : Klasifikasi Santri di Pondok Pesantren Annajma Banaran Kecamatan
Gunungpati Kota Semarang

Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin untuk melaksanakan penelitian skripsi di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu 28 Februari s.d 28 April 2020.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.



Tembusan:
Dekan FIS;
Universitas Negeri Semarang



Nomor Agenda Surat : 135 925 691 1

Sistem Informasi Surat Dinas - IINFS (2020-02-27 13:47:18)



**KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Nomor: 1369/UN37.1.3/KM/2020**

**Tentang
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR SEMESTER
GASAL/GENAP
TAHUN AKADEMIK 2019/2020**

- Menimbang** : Bahwa untuk memperlancar mahasiswa Jurusan/Prodi Sosiologi & Antropologi/Pend. Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial membuat Skripsi/Tugas Akhir, maka perlu menetapkan Dosen-dosen Jurusan/Prodi Sosiologi & Antropologi/Pend. Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial UNNES untuk menjadi pembimbing.
- Mengingat** : 1. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tambahan Lembaran Negara RI No.4301, penjelasan atas Lembaran Negara RI Tahun 2003, Nomor 78)
2. Peraturan Rektor No. 21 Tahun 2011 tentang Sistem Informasi Skripsi UNNES
3. SK. Rektor UNNES No. 164/O/2004 tentang Pedoman penyusunan Skripsi/Tugas Akhir Mahasiswa Strata Satu (S1) UNNES;
4. SK Rektor UNNES No.162/O/2004 tentang penyelenggaraan Pendidikan UNNES;
- Menimbang** : Usulan Ketua Jurusan/Prodi Sosiologi & Antropologi/Pend. Sosiologi dan Antropologi Tanggal 11 Februari 2020

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

PERTAMA :

Menunjuk dan menugaskan kepada:

Nama : MOH YASIR ALIMI, S. Ag., M. A., Ph. D.

NIP : 197510162009121001

Pangkat/Golongan : Penata Muda Tk. I - III/b

Jabatan Akademik : Asisten Ahli

Sebagai Pembimbing

Untuk membimbing mahasiswa penyusun skripsi/Tugas Akhir :

Nama : Alfi Nadhiroh

NIM : 3401416011

Jurusan/Prodi : Sosiologi & Antropologi/Pend. Sosiologi dan Antropologi

Topik : KLASIFIKASI PADA SANTRI

KEDUA :

Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Tembusan

1. Wakil Dekan Bidang Akademik

2. Ketua Jurusan

3. Petinggal



3401416011

....: FM-03-AKD-24/Rev. 00 :....

DITETAPKAN DI : SEMARANG

PADA TANGGAL : 11 Februari 2020

DEKAN



Dr. Moh. Salehatul Mustofa, M.A.

NIP 196308021988031001